

Seri  
Dokumen  
Gerejawi  
No. 134



# Katekese Lanjut Usia

Dikasteri untuk Awam,  
Keluarga dan Kehidupan  
Roma, 2022

Dokpen KWI  
Komkel KWI  
2022

# **KATEKESE LANJUT USIA**

Dikasteri untuk Awam,  
Keluarga dan Kehidupan

Roma, 2022

Penerjemah:  
Komisi Keluarga KWI

Editor:  
Y. Aristanto, H.S., MSF

Desain & Tata Letak:  
Benedicta Fcl

## KATEKESIS LANJUT USIA

Dikasteri untuk Awam,  
Keluarga dan Kehidupan  
Roma, 2022

Penerjemah : komisi Keluarga KWI

Editor : Y. Aristanto, H.S. MSF

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan  
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)

Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330

Telp: 021-3901003

Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan  
terjemahan Seri Dokumen  
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:  
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan;  
e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*



# Daftar Isi

## Pengantar

## Petunjuk Pemakaian Katekese

## Pesan Paus Fransiskus untuk Peringatan Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia II 25 Juli 2022

## Doa Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia II

### Katekese 1

## Rahmat Waktu dan Perjanjian Seumur Hidup

### Katekese 2

## Usia Panjang: Simbol dan Kesempatan

### Katekese 3

## Usia Lanjut, Sumber Bagi Masa Muda yang Ceria

### Katekese 4

## Perpisahan dan Warisan: Kenangan dan Kesaksian

### Katekese 5

## Kesetiaan Kunjungan Allah Bagi Generasi Mendatang

**Katekese 6**

**“Hormatilah Ayahmu dan Ibumu”: Mencintai Anugerah  
Kehidupan**

**Katekese 7**

**Naomi, Kesatuan Antargenerasi yang Membuka Masa Depan**

**Katekese 8**

**Eleazar, Kesetiaan Iman, Warisan Termulia**

**Katekese 9**

**Yudit. Terpuji pada Masa Muda, Dermawan pada Masa Tua**

**Katekese 10**

**Ayub. Cobaan Iman, Berkat Pengharapan**

**Katekese 11**

**Pengkhotbah: Malam Ketidakpastian dan Makna Segala  
Sesuatu Dalam Hidup**

**Katekese 12**

**“Janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis”  
(Mzm. 71:9)**

**Katekese 13**

**Nikodemus. “Bagaimana mungkin seorang dilahirkan, kalau  
ia sudah tua?” (Yoh. 3:4)**

**Katekese 14**

**Pelayanan Iman Penuh Sukacita yang Dijalani Dalam Rasa Syukur**

**Katekese 15**

**Petrus dan Yohanes**

**Katekese 16**

**Aku pergi menyiapkan tempat bagimu (bdk. Yoh. 14:2)  
Usia Lanjut, Waktu Mengarah kepada Kepenuhan Hidup**

**Katekese 17**

**“Yang Lanjut Usia Abadi”.**

**Usia: Kepastian tentang Tujuan Hidup yang Tidak Pernah Mati Lagi**

**Katekese 18**

**Rasa Sakit Melahirkan.**

**Sejarah Ciptaan Sebagai Misteri Perkandungan**

Saudara-saudari yang terkasih,

Pada kesempatan Angelus, tanggal 31 Januari 2021, untuk pertama kalinya Paus Fransiskus mencanangkan Peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia. Peringatan ini dirayakan di seluruh Gereja pada setiap minggu keempat bulan Juli, berdekatan dengan peringatan Santo Yoakhim dan Santa Anna – kakek dan nenek Yesus. Hari Kakek Nenek dan Lansia ini merupakan buah dari Peringatan Tahun Keluarga *Amoris Laetitia*, 19 Maret 2021 – 26 Maret 2022, yang dirayakan di tengah pandemi Covid-19.

Mengapa ada peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia? Ada beberapa jawaban atas pertanyaan itu. Pertama, jumlah lansia di dunia ini semakin besar, di mana jumlah tersebut berbanding terbalik dengan jumlah kelahiran yang semakin kecil. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 2018, untuk pertama kalinya dalam sejarah, jumlah lansia (65 tahun <) melebihi jumlah anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun (World Population Ageing Report 2019). Kondisi demografi seperti ini akan semakin terasa dan dapat mempengaruhi semua sektor kehidupan, seperti sektor ekonomi, kesehatan, budaya dan lain sebagainya. Jawaban kedua berkaitan dengan pandangan sosial dan struktur sosial yang kurang menghargai lansia. Menurut Paus Fransiskus, hal ini tidak terlepas dari budaya yang menganut pandangan “yang tidak berguna sebaiknya dibuang.” Secara lebih khusus, budaya ini cenderung hanya menghargai seseorang berdasarkan kecepatan, efektifitas, dan hasil yang dapat diberikan. Akibatnya, budaya seperti ini sangat mendewakan keabadian usia muda, yang

menggejala dalam kecenderungan “anti-aging”. Jawaban ketiga berkaitan dengan situasi dan kondisi dari lansia itu sendiri yang menggiring mereka untuk mengembangkan perasaan tidak berguna, perasaan tidak mampu berbuat apa-apa lagi, serta secara fisik-emosional-rohani menjadi rentan – apalagi di tengah situasi pandemi Covid-19. Terakhir, peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia merupakan hal yang penting karena ini berarti melanjutkan tradisi orang tua kepada generasi berikut serta membina kehidupan bersama lintas generasi, di mana hal ini merupakan salah satu ciri dasar dari kehidupan manusia.

Dalam konteks kehidupan Lansia di Indonesia, pada tanggal 21 Januari 2021 lalu, Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei penduduk 2020. Hasil survei tersebut menyatakan bahwa penduduk Indonesia per-September 2020 berjumlah 270,20 juta jiwa atau terdapat penambahan sebesar 32,56 juta jiwa apabila dibandingkan dengan hasil survei penduduk 2010. Lebih lanjut, hasil survei tersebut mengungkapkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh usia produktif (15-64 tahun) di mana jumlahnya mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%). Jumlah itu jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) yaitu sebesar 63,03 juta jiwa (23,33%), dan jumlah penduduk lansia (65 tahun ke atas) yaitu sebesar 16,07 juta jiwa (5,95%). Jumlah lansia tersebut diproyeksikan akan meningkat menjadi 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045 (BPS, Bappenas, UNFPA, 2018). Sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya, para lansia ini sangat bervariasi kondisi hidup dan situasinya, baik secara rohani, psikologis, sosial, maupun budaya.

Secara yuridis, di Indonesia dikenal UU No. 13/1998 yang membahas mengenai Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia), yang dalam perkembangan selanjutnya juga disertai dengan berbagai macam peraturan pemerintah dan turunannya. Dalam regulasi tersebut,

yang dimaksud Lansia adalah kelompok masyarakat yang telah berusia 60 tahun ke atas. Berbagai hak Lansia telah dijamin di dalamnya, di antaranya sebagaimana yang tertuang di dalam Pasal 5 ayat (2), yaitu: hak atas pelayanan spiritual dan keagamaan, hak atas pelayanan kesehatan, hak atas pelayanan kesempatan kerja, hak atas pelayanan pendidikan dan pelatihan, hak atas kemudahan menggunakan fasilitas, sarana dan prasarana publik, hak atas kemudahan dalam memperoleh layanan bantuan hukum, hak atas perlindungan sosial, serta hak atas pemerolehan bantuan sosial. Meskipun demikian, pemenuhan hak-hak Lansia tersebut masih belum menyentuh sejumlah persoalan mendasar, seperti yang menyangkut pemenuhan hak partisipasi Lansia sebagai aktor dalam pengambilan kebijakan serta perlindungan dari kekerasan.

Pada tahun-tahun terakhir ini, terutama pada masa pandemi, perhatian Gereja terhadap para Lansia terlihat dari adanya Kongres Lansia se Dunia dengan tema “Kekayaan Hidup Bertahun-tahun” (Kekayaan Lansia). Kongres ini diadakan pada 29-30 Januari 2020, Dikasteri Untuk Awam, Keluarga dan Kehidupan. Dalam Peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia I pada tanggal 25 Juli 2021, Paus Fransiskus juga mengingatkan pentingnya peranan gereja dalam memperhatikan kehidupan para lansia. Tema yang dipilih adalah: Aku akan menyertaimu senantiasa (Mat 28, 20). Dan secara khusus menjelang Peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia II ini, Paus Fransiskus memberikan 15 katekese mengenai Lansia. Di dalam 15 katekese ini, Paus menyatakan bahwa perhatian kepada para Lansia tidak lagi hanya dapat berupa bantuan atau program sesaat, namun juga diperlukan perubahan besar di mana para Lansia dapat dilibatkan untuk berperan aktif, baik itu di gereja maupun di masyarakat. Paus Fransiskus juga menegaskan pentingnya memulihkan martabat Lansia dan membangun jembatan lintas generasi. Selain itu, peran orang tua perlu ditempatkan lagi secara

wajar dalam hidup bermasyarakat dan dalam seluruh reksa pastoral gereja.

Katekese Mengenai Lansia yang diterjemahkan oleh para Pengurus Harian Komisi Keluarga KWI ini kiranya dapat membantu kita dalam merenungkan makna dan nilai usia lanjut secara positif. Ada banyak hal indah yang tersurat maupun tersirat dalam Katekese ini yang dapat menginspirasi perubahan paradigma sikap maupun program pastoral. Kita dapat membacanya secara pribadi ataupun mendalaminya bersama dengan seluruh anggota keluarga serta umat di lingkungan atau komunitas paroki kita (pilihan terakhir ini tentunya akan lebih baik). Berikanlah kesempatan kepada para Lansia untuk bercerita dan membuka perbendaharaan kebijaksanaan hidup yang tentunya akan sangat penting dan berguna bagi kehidupan perabadian yang manusiawi.

Semoga Tuhan memberkati kita.

Mgr. Christophorus Tri Harsono  
Ketua Komisi Keluarga KWI

[Kembali ke  
DAFTAR ISI](#)

## PETUNJUK PEMAKAIAN KATEKESE

Katekese Mengenai Lansia ini mengalir dari permenungan mendalam Paus Fransiskus menyangkut Lansia yang terinspirasi dari Kitab Suci. Kata-kata dan ungkapan dalam Katekese ini sungguh konkret, mengena, dan inspiratif, karena direfleksikan berdasarkan pengalaman Paus Fransiskus sendiri, sebagai seorang yang sudah lanjut usia atau berusia lanjut.

Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan supaya 15 katekese ini dapat lebih bermanfaat dan berbuah, yaitu:

1. Sangatlah baik apabila katekese ini dijadikan bahan permenungan yang tidak habis sekali baca, namun dibaca dan dipahami tema per tema dalam waktu yang cukup. Kita dapat mengembangkan setiap tema katekese itu dengan mendalami lebih lanjut kisah atau kutipan Kitab Suci yang ditawarkan oleh Paus.
2. Sangatlah baik apabila katekese ini dijadikan bahan pertemuan keluarga atau umat di lingkungan atau komunitas kategorial keluarga. Setiap tema permenungan dapat dipimpin oleh seorang pemimpin dengan urutan sebagai berikut: Doa pembuka, pembacaan teks katekese, pendalaman, sharing iman, doa umat, doa penutup dan berkat.
3. Libatkanlah seluruh umat yang hadir, terutama umat yang berusia lanjut agar mereka mau bercerita atau sharing mengenai apa yang dirasakan dan dialami tanpa harus memberikan

penilaian. Setiap sharing perlu diterima dengan sikap hormat dan tanpa penghakiman.

4. Tindak lanjuti katekese ini dengan aksi atau tindakan konkret, baik dengan cara mengunjungi orang tua/kakek–nenek kita, mendengarkan kisahnya, mengunjungi panti wreda, atau mengunjungi makam orang tua/kakek – nenek dan mendoakan mereka.
5. Hadiri dan ikutilah Peringatan Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia di paroki Anda.

Rm. Y Aristanto HS, MSF  
Sekretaris Komisi Keluarga KWI

[Kembali ke  
DAFTAR ISI](#)

**PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS  
UNTUK PERINGATAN HARI KAKEK – NENEK  
DAN LANSIA SEDUNIA II  
24 JULI 2022**

***“Pada Masa Tua pun Mereka Masih Berbuah”  
(Mzm 92:15)***

Para sahabat terkasih,

“Pada masa tua-pun mereka masih berbuah” (Mzm 92,15)

Kata-kata Pemazmur ini merupakan kabar gembira, “Injil” sejati yang dapat kita wartakan kepada semua orang pada Hari Kakek Nenek dan Lansia Sedunia yang kedua ini. Mereka berlari dalam arah yang berlawanan dari apa yang dipikirkan dunia mengenai tahap kehidupan ini. Tidak hanya itu, sebagian dari para Lansia ini juga memiliki sikap menutup diri yang gelap karena hanya memiliki sedikit harapan untuk masa depan mereka.

Banyak orang takut dengan usia tua. Mereka menganggapnya seperti penyakit, sehingga cenderung menghindari setiap kontak dengan Lansia. Sebagian orang berpendapat bahwa Lansia bukanlah urusan mereka dan oleh karena itu Lansia harus ditempatkan secara terpisah, mungkin di rumah atau di suatu tempat yang dapat menampung dan merawat mereka, karena kalau tidak demikian, kita-lah yang harus mengurus masalah mereka. Ini adalah pola pikir dari “budaya membuang”, yang membuat kita beranggapan bahwa diri kita ini berbeda dari orang miskin dan berbeda dari orang rentan

yang hidup di tengah-tengah kita. Kita tidak mau bersentuhan dengan kelemahan mereka. Kita mau terpisah dari “mereka” dan dari masalah-masalah mereka. Namun demikian, Kitab Suci memandang hal-hal tersebut secara berbeda. Umur panjang – begitulah ajaran Kitab Suci – adalah suatu berkat, dan Lansia bukanlah orang buangan yang harus di jauhi, melainkan tanda-tanda hidup dari kebaikan Tuhan yang memberikan anugerah kepada kehidupan ini secara berlimpah. Berbahagialah rumah di mana orang yang lebih tua tinggal! Berbahagialah keluarga yang menghormati Lansia!

Usia lanjut bukanlah masa kehidupan yang mudah dipahami bahkan kita yang sudah mengalaminya. Meskipun akhirnya usia lanjut itu tiba seiring dengan berjalannya waktu, sepertinya tidak banyak yang mempersiapkan kita untuk bisa memasuki usia lanjut secara baik, dan agaknya kadang-kadang fase usia lanjut dirasakan sebagai sebuah peristiwa yang mengejutkan kita. Masyarakat yang lebih berkembang mungkin memang lebih bersedia menghabiskan banyak uang bagi tahap kehidupan ini, namun sayangnya tanpa disertai dengan upaya atau tindakan yang benar-benar membantu orang-orang untuk mampu memahami dan menghargai Lansia. Mereka menawarkan rencana perawatan kesehatan bagi Lansia namun tidak disertai dengan perencanaan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan agar para Lansia dapat hidup secara utuh atau bermakna di usianya yang sudah lanjut itu. Sikap umum seperti ini tentunya menyulitkan kita untuk mampu melihat masa depan dan menentukan arah yang harus diambil. Di satu sisi, kita tergoda untuk menghindari usia yang sudah lanjut dengan menyembunyikan kerutan dan berpura-pura menjadi muda selamanya, sementara di sisi lain, kita membayangkan bahwa satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah menunggu waktu kita, berpikir dengan sedih bahwa kita tidak bisa “seumur hidup tetap menghasilkan buah”.

Kondisi pensiun dan anak-anak yang sudah dewasa menyebabkan banyak hal – yang sebelumnya menyita waktu dan tenaga kita, menjadi tidak lagi terlalu menuntut kita. Mau tidak mau harus diakui bahwa kondisi lanjut usia berdampak pada menurunnya kekuatan serta timbulnya berbagai macam penyakit yang dapat merusak kepastian hidup kita. Laju dunia yang begitu cepat – di mana kita berjuang untuk mengikutinya – tampaknya tidak memberi kita alternatif selain secara implisit menerima gagasan yang menyatakan bahwa kita tidak berguna lagi. Kita dapat menggemakan dengan sepenuh hati doa Pemazmur, ” Jangan membuang aku pada masa tuaku; janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis” (71:9).

Meskipun demikian, mazmur yang sama – yang merenungkan bagaimana Tuhan hadir di setiap tahap kehidupan kita – mendorong kita untuk tetap bertekun dalam pengharapan. Seiring dengan kondisi usia lanjut dan memutihnya rambut, Tuhan terus memberi kita karunia kehidupan dan menjaga kita agar tidak dikuasai oleh kejahatan. Jika kita percaya kepada-Nya, kita akan menemukan kekuatan untuk tetap memuji-Nya (*lih.* ay 14-20). Kita akan melihat bahwa menjadi tua adalah lebih dari sekadar mengalami kemunduran fisik secara alamiah atau mengalami perjalanan waktu yang tak terhindarkan, namun merupakan suatu karunia untuk berumur panjang. Penuaan bukanlah kutukan, namun berkat!

Untuk alasan inilah, kita harus menjaga diri kita sendiri dan tetap aktif di tahun-tahun berikutnya. Ini juga benar apabila ditinjau dari sudut pandang rohani: Kita harus mengembangkan kehidupan batin kita dengan membaca sabda Allah secara tekun, melakukan doa harian, menerima sakramen, serta berpartisipasi dalam kegiatan liturgi. Selain menjalin relasi dengan Tuhan, kita juga harus membina

relasi dengan orang lain: Pertama-tama dengan menunjukkan perhatian yang penuh kasih kepada keluarga kita beserta anak-anak dan cucu-cucu. Di samping itu kita juga perlu memberikan perhatian kepada orang miskin dan mereka yang menderita, dengan cara mendekati mereka melalui pemberian bantuan nyata dan doa kita. Hal-hal ini akan membantu kita untuk tidak merasa seperti orang yang hanya bertindak sebagai penonton, atau sekadar duduk di beranda sambil melihat keluar dari jendela terhadap kehidupan yang terus berjalan di sekitar kita. Sebaliknya, kita harus belajar untuk melihat kehadiran Tuhan di mana-mana. Seperti “pohon zaitun yang menghiju di dalam rumah Allah” (*lih.* Mzm 52:10), kita juga bisa menjadi berkat bagi mereka yang tinggal di sebelah kita.

Masa lanjut usia bukanlah masa untuk menyerah dan menurunkan layar, tetapi musim buah yang dapat bertahan lama: Sebuah misi baru menanti kita dan meminta kita untuk tetap menatap masa depan. “Kepekaan khusus yang dimiliki oleh kita yang berusia lanjut berupa kepedulian, pemikiran serta kasih sayang yang menjadikan kita manusia, harus sekali lagi menjadi panggilan bagi banyak orang. Kepekaan ini akan menjadi tanda cinta kita kepada generasi muda”.<sup>1</sup> Kepekaan ini akan menjadi kontribusi kita sendiri dalam mengembangkan revolusi kelembutan – sebuah revolusi rohani dan tanpa kekerasan di mana saya mendorong Anda, Kakek-Nenek dan Lansia, untuk berperan secara aktif.

Saat ini, dunia kita sedang melewati masa cobaan dan ujian, dimulai dengan wabah pandemi yang datang secara tiba-tiba dengan ganas, kemudian disusul oleh perang yang merusak perdamaian dan pembangunan dalam skala global. Juga bukanlah suatu kebetulan

---

<sup>1</sup> Katekese mengenai Lanjut Usia – 3. Usia lanjut, Sumber terang hati orang muda (16 Maret 2022).

bahwa perang yang kembali melanda Eropa di abad terakhir ini, muncul pada saat generasi yang mengalaminya sedang berada di ambang kematian. Krisis besar ini berisiko dapat membuat kita tidak menyadari akan kenyataan “epidemi” lain serta bentuk kekerasan lainnya yang mengancam kehidupan keluarga dan rumah kita bersama.

Semua ini menunjukkan perlunya perubahan yang mendalam, serta pertobatan, yang melucuti hati kita serta menuntun kita agar mampu dan bersedia untuk melihat orang lain sebagai saudara atau saudari kita. Kita para Kakek-Nenek dan para Lansia memiliki tanggung jawab besar, yaitu: mengajar para wanita dan para pria di zaman kita untuk menghargai orang lain dengan pemahaman yang sama dan tatapan penuh kasih sebagaimana kita memandang cucu-cucu kita sendiri. Kita sendiri telah bertumbuh dalam kemanusiaan karena pernah merawat orang lain, dan sekarang ini kita dapat menjadi guru yang mengajarkan cara hidup yang damai dan penuh perhatian kepada mereka yang paling membutuhkan. Sikap ini mungkin disalahartikan sebagai kelemahan atau kepasrahan, padahal sikap ini sesungguhnya akan membuat kita menjadi orang yang lemah lembut, bukan agresif dan kasar, yang akan diwariskan oleh banyak orang di bumi ini kepada generasi selanjutnya (lih. Mat 5:5).

Salah satu buah yang diharapkan mampu kita hasilkan adalah melindungi dunia. “Kakek-Nenek pernah memeluk kita dan menggendong kita di atas lutut mereka”;<sup>2</sup> sekarang tiba waktunya bagi kita untuk terus berlutut – memberikan bantuan konkret atau sekadar berdoa – tidak hanya bagi para cucu kita sendiri tetapi juga bagi banyak cucu lain yang ketakutan dan belum pernah kita jumpai,

---

<sup>2</sup> Homili Misa Peringatan Kakek Nenek dan Lansia Sedunia I (25 Juli 2021).

di mana mereka mungkin melarikan diri dari peperangan atau mengalami penderitaan karenanya. Marilah kita canangkan dalam hati masing-masing – sebagaimana yang telah dilakukan oleh Santo Yosef sebagai seorang Ayah yang penuh kasih dan perhatian, untuk peduli kepada anak-anak kecil dari Ukraina, Afghanistan, dan Sudan Selatan.

Banyak di antara kita telah sampai pada kesadaran yang bijak dan rendah hati mengenai apa yang sangat dibutuhkan oleh dunia kita, yakni: Pemahaman bahwa kita tidak diselamatkan sendirian, dan bahwa kebahagiaan itu pada dasarnya adalah roti yang kita pecah bersama. Marilah kita memberikan kesaksian ini kepada mereka yang berpandangan keliru bahwa mereka dapat menemukan kepuasan dan kesuksesan pribadi dalam konflik. Semua orang, bahkan yang paling lemah di antara kita sekalipun, dapat melakukan hal ini. Kenyataan bahwa kita membiarkan diri kita dirawat – seringkali oleh orang-orang yang datang dari negara lain – hal itu sendiri sebenarnya merupakan cara untuk mengatakan bahwa hidup bersama secara damai tidak hanya mungkin, namun juga perlu.

Kakek-Nenek yang terkasih serta para Lansia yang terkasih, kita dipanggil untuk menjadi pengrajin revolusi kelembutan di dunia kita! Marilah kita mewujudkannya dengan cara lebih sering belajar dan menjadi lebih baik dalam menggunakan instrumen paling berharga yang kita miliki dan, memang, yang paling cocok untuk usia kita adalah: Melalui Doa. “Marilah kita juga menjadi, seolah-olah, penyair doa; artinya marilah kita mengembangkan rasa untuk menemukan kata-kata kita sendiri, marilah kita sekali lagi melaksanakan apa yang diajarkan oleh firman Allah”.<sup>3</sup> Doa kita yang penuh iman dapat berbuat banyak: Doa itu dapat menyertai tangisan kesakitan mereka

---

<sup>3</sup> Katekese Mengenai Keluarga– 7. Kakek Nenek (11 Maret 2015).

yang menderita, dan dapat membantu mengubah hati. Melalui doa yang kita panjatkan, kita dapat seolah-olah membentuk “paduan suara’ abadi dari tempat suci rohani yang agung, di mana doa permohonan dan lagu pujian menjadi penopang komunitas yang bekerja keras dan berjuang di bidang kehidupan ini”.<sup>4</sup>

Hari Kakek-Nenek dan Lansia Sedunia adalah suatu kesempatan untuk menyatakan sekali lagi dengan sukacita, bahwa Gereja ingin merayakan secara bersama-sama dengan semua orang sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Tuhan – seperti dikatakan dalam Kitab Suci – telah “dipenuhi pada hari-hari ini”. Marilah kita rayakan bersama! Saya meminta kepada Anda untuk membuat hari ini Anda dikenal di paroki dan komunitas Anda; untuk mencari orang-orang lanjut usia yang merasa paling sendirian, di rumah, atau di tempat di mana mereka tinggal. Marilah kita pastikan bahwa tidak ada orang yang merasa sendirian pada hari ini. Harapan akan kunjungan – dimulai dari sejak awal perjumpaan – kiranya dapat mengubah hari-hari kita yang sebelumnya berpikir tidak memiliki apa-apa untuk dinantikan, menjadi suatu bentuk persahabatan baru. Mengunjungi orang tua dan lanjut usia yang hidup sendiri pada dasarnya merupakan suatu karya belas kasih di zaman kita ini!

Marilah kita memohon kepada Bunda Maria, Bunda Yang penuh cinta dan lemah lembut, untuk menjadikan kita semua sebagai ahli revolusi kelembutan, sehingga kita bersama-sama dapat membebaskan dunia dari momok kesepian dan iblis perang.

Kepada Anda semua, dan orang-orang yang Anda kasih, saya mengirimkan berkat dan jaminan kedekatan serta kasih sayang saya.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

Saya juga meminta kepada Anda semua, tolong, jangan lupa untuk mendoakan saya!

Roma, Santo Yohanes Lateran,  
3 Mei 2022,  
Pesta Para Rasul Filipus dan Yakobus.

Fransiskus

[Kembali ke  
DAFTAR ISI](#)

## DOA HARI KAKEK-NENEK DAN LANSIA SEDUNIA II

Aku bersyukur kepada-Mu, Tuhan,  
Atas berkat umur panjang  
Bagi orang-orang yang berlindung kepada-Mu,  
Anugerahkanlah kami semua agar selalu menghasilkan buah.

Ampunilah aku, ya Tuhan,  
atas keputusan dan atas kekecewaan,  
namun jangan tinggalkan aku  
ketika kekuatanku menurun.

Ajarilah aku untuk melihat dengan harapan  
masa depan yang Kau berikan kepadaku,  
misi yang Engkau percayakan kepadaku  
dan untuk menyanyikan pujian kepadaMu tanpa akhir.

Jadikanlah aku pengrajin yang lembut  
Dari perubahan yang Engkau buat,  
Untuk menjaga cucu-cucuku dengan cinta  
Dan semua anak kecil yang mencari perlindungan kepada-Mu.

Lindungilah, ya Tuhan, Paus Fransiskus  
Dan anugerahilah Gereja-Mu  
Untuk membebaskan dunia dari kesepian.  
Arahkan langkah kami ke jalan damai.

Amin.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (1)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 23 Februari 2022**

**RAHMAT WAKTU DAN PERJANJIAN SEUMUR HIDUP**

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Kita telah menyelesaikan katekese tentang Santo Yosef. Pada hari ini kita mengawali perjalanan katekese menggali inspirasi dari Sabda Tuhan tentang makna dan nilai usia lanjut. Mari kita merenungkan tentang usia lanjut. Selama beberapa puluh tahun ini, tahap kehidupan ini dipusatkan pada sebuah “kelompok baru” yang dikelompokkan sebagai orang lanjut usia. Tidak pernah terjadi jumlah orang tua seperti kita yang demikian besar dalam sejarah manusia. Risiko untuk dibuang itu lebih sering terjadi; tidak pernah sebanyak sekarang ini, risiko dibuang juga tidak pernah sebanyak ini. Para lanjut usia sering dianggap sebagai “beban”. Pada masa awal pandemi yang dramatis, merekalah yang membayar harga tertinggi. Mereka menjadi kelompok yang paling lemah dan terabaikan: kita tidak begitu memperhatikan mereka ketika mereka masih hidup, bahkan kita tidak melihat mereka meninggal. Saya juga menemukan Piagam Hak-Hak Orang tua dan kewajiban-kewajiban masyarakat: piagam ini dikeluarkan oleh pemerintah, tidak oleh Gereja, itu persoalan sekuler: piagam itu baik, menarik, untuk mengakui bahwa orang tua itu memiliki hak. Sangat baik piagam itu dibaca.

Bersamaan dengan isu migrasi, usia lanjut menjadi isu yang paling mendesak yang dihadapi oleh umat manusia sekarang ini. Ini bukan hanya soal perubahan kuantitatif; kesatuan antartahap kehidupan

itu ada dalam permainan; yaitu, titik acuan riil dalam memahami dan menghargai hidup manusia secara menyeluruh. Kita dapat bertanya pada diri kita sendiri: apakah ada persaudaraan, apakah ada kerjasama antar tahap kehidupan yang berbeda itu atau apakah ada pemisahan dan penolakan?

Kita semua hidup di masa kini di mana anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua hidup secara berdampingan. Namun porsinya sudah berubah: mereka yang berusia panjang semakin berkembang dan meluas (fenomena), sementara usia kanak-kanak di berbagai tempat jumlahnya sedikit. Kita telah membahas soal musim dingin demografis; ketidakseimbangan ini menyertakan banyak konsekuensi. Budaya yang dominan menjadikan usia muda sebagai model, orang yang selalu awet muda. Namun, apakah benar bahwamakna kehidupan manusia itu berpuncak pada usia muda, sementara usia lanjut hanya dipandang sebatas sebagai kekosongan atau kehilangan? Apakah benar demikian? Pengagungan usia muda sebagai satu-satunya usia yang mulia dalam hidup manusia, disertai dengan perendahan usia lanjut sebagai kerapuhan, penurunan atau ketidakmampuan, telah menjadi ikon dominan dari totalitarianisme abad XX. Apakah kita sudah melupakannya?

Panjangnya usia itu berpengaruh secara struktural dalam sejarah individu, keluarga dan masyarakat. Tapi kita perlu bertanya pada diri kita sendiri: Apakah kualitas rohani dan kepekaan pemahaman dan kasih itu selaras dengan kenyataan itu? Haruskah orang tua meminta maaf atas ketegaran hati mereka untuk dapat bertahan hidup dengan mengorbankan orang lain? Atau dapatkan mereka dihormati atas berkat arti hidup yang telah diberikannya kepada setiap orang? Faktanya, dalam menghadirkan arti hidup – dan tepatnya disebut budaya yang “berkembang” – usia lanjut tidak banyak diperhitungkan. Mengapa demikian? Karena usia lanjut dipandang

tidak ada isi penting untuk dapat diberikan, dan juga tidak mempunyai arti untuk dihidupi. Lebih lagi, keinginan banyak orang untuk mendalaminya itu kurang, dan pendidikan yang mengajarkan pengenalan itu juga kurang. Singkatnya, bagi sebuah usia yang menjadi bagian penting ruang publik dan berlangsung selama sepertiga kehidupan, kadang – dan sering kali- ada program bantuan, tetapi tidak ada program untuk keberadaan hidup. Program bantuan, ya; tetapi tidak ada program untuk membantu mereka hidup secara penuh. Hal ini menunjukkan kekosongan pikiran, imajinasi dan kreatifitas. Dalam cara berpikir seperti ini, yang kosong ini, usia lanjut menjadi barang buangan: dalam budaya membuang, orang usia lanjut tergolong sebagai barang buangan.

Usia muda itu indah, tetapi usia muda yang abadi itu adalah sebuah halusinasi yang berbahaya. Menjadi tua itu penting – dan indah – sama pentingnya menjadi muda. Kita perlu mengingatkannya. Kesatuan antar generasi, yang menempatkan kembali aneka tahap usia dalam kehidupan manusia, adalah anugerah kita yang telah hilang dan harus kita kembalikan. Kesatuan antar generasi itu harus ditemukan, dalam budaya membuang dan budaya produktif ini.

Sabda Allah banyak bicara mengenai perjanjian ini. Beberapa waktu yang lalu kita mendengarkan nubuat Yoel: “orang-orang yang tua akan mendapatkan mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan” (2.28). Teks ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: ketika orang-orang tua melawan Roh Kudus, mengubur mimpi-mimpi di masa lalu, anak muda tidak akan mampu melihat apa saja yang harus dilakukan untuk membuka masa depan. Namun demikian, ketika orang usia lanjut menyampaikan mimpimimpi itu, anak muda akan dapat melihat dengan jelas apa harus dilakukan. Anak muda yang tidak lagi bertanya soal mimpi-mimpi orang tua, mengenal visi yang tidak jauh dari hidungnya, akan berjuang

menghidupi masa kini dan melahirkan masa depan. Jika kakek-nenek tenggelam dalam kesedihan, orang-orang muda akan lebih tenggelam dalam *smartphone* mereka. Layarnya akan tetap menyala, tetapi nyalanya akan padam sebelum waktunya. Bukankan dampak yang paling parah dari pandemi ini mungkin justru pada hilangnya anak-anak muda? Orang lanjut usia sudah memiliki kemampuan hidup yang karena pengalaman hidupnya dan dapat dikeluarkan kapan saja. Akankah mereka berdiam dan melihat anak-anak muda kehilangan visi hidup mereka, ataukah mereka akan menemani mereka dengan membangkitkan impian mereka? Berhadapan dengan mimpi orang usia lanjut, apa yang akan dibuat oleh anak-anak muda?

Kebijaksanaan perjalanan panjang, yang menemani usia lanjut sampai akhir hidupnya, harus dialami sebagai suatu penawaran arti hidup, bukan dihabiskan sebagai penantian akhir kehidupan. Jika usia lanjut tidak dipulihkan martabat hidupnya secara manusiawi dan layak, maka usia lanjut dipastikan akan terkungkung dalam keputusan yang merampas cinta dari semua orang. Tantangan kemanusiaan dan perabadian ini menuntut kesungguhan kita dan pertolongan Allah. Marilah kita memohonkannya kepada Roh Kudus. Melalui katekese usia lanjut ini, saya ingin mendorong semua orang untuk mencurahkan pikiran dan kasih sayang dalam berkat-berkat yang mereka bawa dan pada tahap-tahap kehidupan lainnya. Usia lanjut merupakan anugerah bagi semua tahap kehidupan. Usia lanjut adalah anugerah kedewasaan, anugerah kebijaksanaan. Firman Tuhan akan membantu kita untuk membedakan arti dan nilai usia lanjut. Semoga Roh Kudus juga memberi kita mimpi dan penglihatan yang kita perlukan.

Dan saya ingin menegaskan, sebagaimana kita dengarkan dari awal nubuat Yoel, yang penting bukan hanya para lanjut usia menguasai

kebijaksanaan yang dimilikinya, kebijaksanaan sejarah masyarakat, tetapi di sana juga ada perbincangan antara mereka dengan anak muda. Anak muda harus berbincang dengan para lanjut usia, dan lanjut usia dengan anak-anak muda. Dan jembatan ini akan menjadi penghubung kebijaksanaan hidup manusia. Saya berharap bahwa renungan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, untuk meneruskan apa yang dikatakan oleh Nabi Yoel, bahwa, dalam dialog antara anak muda dan orang lanjut usia, para orang lanjut usia dapat memberikan impian mereka dan anak muda dapat menerima dan meneruskannya. Jangan kita lupa bahwa dalam budaya keluarga maupun masyarakat, para lanjut usia itu seperti akar pohon: di dalam akar itu ada seluruh sejarah, dan anak-anak muda itu seperti bunga dan buah. Jika sari kehidupan tidak mengalir, jika “tetasan ini” – katakankanlah – tidak mengalir dari akarnya, tanaman itu tidak akan pernah berbunga. Jangan lupa puisi yang sering saya kutip: “Bunga yang muncul dari pohon itu datang dari yang terkubur” (Francisco Luis Bernandez). Segala sesuatu yang indah yang dimiliki masyarakat itu berkaitan dengan akar mereka, orang lanjut usia. Maka dari itu, dalam katekese ini, saya ingin supaya figur orang lanjut usia ini muncul, supaya dimengerti benar bahwa orang lanjut usia bukanlah barang buangan: orang lanjut usia adalah berkat bagi masyarakat.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (2)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 2 Maret 2022**

**USIA PANJANG:  
SIMBOL DAN KESEMPATAN**

Saudara-saudariku, selamat pagi!

Dalam kisah Kitab Suci mengenai silsilah keturunan, orang langsung dikejutkan dengan usia panjang mereka: Dikatakan soal abad! Jika demikian, kapan orang itu dikatakan berusia lanjut? Orang bertanya. Dan apa artinya bahwa para bapa bangsa itu hidup panjang setelah melahirkan anak-anak mereka? Orang tua dan anak hidup bersama, selama berabad-abad! Jalinan waktu yang dikisahkan secara ritual in memberikan arti simbolis yang kuat, sangat kuat pada hubungan antara usia panjang dan silsilah keturunan.

Seakan-akan penerusan hidup manusia, begitu baru dalam alam ciptaan, memerlukan inisiasi yang lambat dan panjang. Segalanya baru, pada awal sejarah ciptaan yaitu roh dan kehidupan, kesadaran dan kebebasan, kepekaan dan tanggung jawab. Hidup baru – hidup manusia – tenggelam dalam ketegangan antara asalnya sebagai “gambar dan rupa” Allah dan kerapuhan kefanaannya, menunjukkan hal baru yang harus ditemukan dan usaha itu membutuhkan masa inisiasi yang panjang, dan memerlukan dukungan lintas generasi untuk menguarakan pengalaman dan menghadapi teka-teki kehidupan. Dalam masa yang panjang ini, dengan lambat, dipupuk juga kualitas rohani manusia.

Dalam arti tertentu, setiap perjalanan jaman, dalam sejarah manusia, memberi kita kesan baru ini: seolah-olah kita harus bertanya lagi mengenai arti hidup sejak awal dan dengan tenang, ketika muncul skenario kondisi manusia yang penuh dengan pertanyaan baru dan tak terduga. Tentu saja, kumpulan memori budaya meningkatkan kebutuhan bersama untuk menghadapi kisah kisah hidup yang tak terduga. Waktu penerusan semakin pendek, tetapi waktu penyesuaian selalu menuntut kesabaran. Kecepatan yang berlebihan, yang sekarang ini menjadi obsesi perjalanan hidup kita, membuat setiap pengalaman menjadi lebih dangkal dan kurang “bergizi”. Orang-orang muda secara tidak sadar menjadi korban antara waktu jam, yang selalu memburu, dan waktu hidup, yang memerlukan proses “peragian” yang cukup. Hidup yang panjang memungkinkan orang mengalami waktu panjang ini dan kerusakan yang muncul dari ketergesaan.

Tentu saja usia lanjut mempunyai ritme yang lebih lambat: namun bukan waktu inersia. Ukuran ritme ini membuat bagi semua orang sebuah ruang arti hidup yang tidak ditemukan dalam obsesi kecepatan. Putus kontak dengan ritme lambat usia lanjut sama dengan menutup ruang untuk semua orang. Dalam perspektif inilah saya menetapkan pesta bagi kakek nenek pada hari minggu terakhir bulan Juli. Perjanjian antar dua kutub generasi kehidupan – anak-anak dan orang berusia lanjut – juga membantu relasi antara antara dua pihak – muda dan orang dewasa – untuk saling terhubung satu sama lain untuk memperkaya keberadaan semua orang dalam kemanusiaan.

Dialog antargenerasi itu dibutuhkan: tetapi jika tidak ada dialog antara orang muda dan lansia, antara orang dewasa, jika tidak ada dialog, seluruh generasi akan terasing dan tidak dapat menyampaikan pesan. Seorang muda yang tidak terikat pada akar,

yaitu kakek-nenek, tidak menerima kekuatan – seperti tanaman kuat karena akarnya – dan bertumbuh buruk, sakit dan tanpa referensi. Maka dari itu perlulah mengusahakan dialog antargenerasi, sebagai sebuah tuntutan manusiawi. Dialog ini penting terutama antara kakek-nenek dan cucu, yang merupakan dua kutub yang jelas.

Mari kita bayangkan sebuah kota di mana hidup bersama antar usia menjadi bagian integral dari rencana keseluruhan penduduknya. Mari kita berpikir tentang membina hubungan afeksi antara usia lanjut dan masa remaja yang memancar dalam seluruh cara berelasi. Kehadiran banyak generasi ini akan menjadi sumber energi bagi kemanusiaan yang sungguh nyata dan hidup dan layak dihidupi. Kota-kota modern cenderung tidak ramah terhadap orang tua (dan juga, tidak secara kebetulan, terhadap anak-anak). Masyarakat yang memiliki semangat membuang ini dan menolak banyak anak yang tidak diinginkan lahir, menolak orang tua: membuang mereka — mereka tidak berguna — dan menempatkan mereka di panti wreda, dirawat di rumah sakit... Ketergesaan berlebihan menempatkan kita pada gasing yang melemparkan kita seperti *confetti*. Padangan kepada keseluruhan akan sepenuhnya hilang. Setiap orang mengurus urusannya sendiri, hilir mudik di arus pasar - kota, di mana yang kurang cepat berarti kerugian dan kecepatan adalah uang. Kecepatan yang berlebihan itu menghancurkan kehidupan: tidak mendalam. Dan kebijaksanaan itu meminta “kehilangan waktu”. Ketika anda kembali ke rumah dan melihat putra-putri anda dan anda “kehilangan waktu”, namun percakapan itu sangat penting bagi hidup bermasyarakat. Ketika anda kembali ke rumah dan ada kakek atau nenek yang mungkin tidak lagi mampu berpikir baik atau, telah kehilangan sebagian kemampuan untuk berbicara, dan anda ada bersamanya, anda “kehilangan waktu”, tetapi “kehilangan waktu” ini memperkuat keluarga manusia. Perlu untuk menghabiskan waktu – yang tidak dapat dibayar – dengan anak-

anak dan orang tua, karena mereka memberi kita kemampuan lain untuk melihat kehidupan.

Pandemi, yang melanda kita, telah menyebabkan – sangat menyedihkan – kemunduran bagi pemuja kecepatan yang tidak mendalam ini. Dan pada periode ini kakek-nenek bertindak sebagai penghalang bagi “dehidrasi” emosional anak-anak kecil. Perjanjian nyata antargenerasi, yang mengharmoniskan tempo dan ritme, mengembalikan harapan bahwa kita hidup tidak dalam kesia-siaan. Dan mengembalikan ke setiap orang kasih bagi hidup kita yang rapuh, menutup jalan menuju obsesi kecepatan, yang hanya menggerogoti hidup. Kata kuncinya adalah “kehilangan waktu”. Saya bertanya kepada anda masing-masing; apakah anda memahami arti kehilangan waktu, atau apakah anda selalu terburu-buru untuk mengejar kecepatan? “Tidak, aku sedang terburu-buru, aku tidak bisa..” Apakah anda mengerti bagaimana kehilangan waktu dengan kakek-nenek, dengan orang tua? Apakah anda tahu bagaimana kehilangan waktu dengan bermain dengan anak-anak anda? Ini menjadi acuan. Pikirkanlah sedikit. Dan cara ini menghidupkan kembali di dalam diri kita masing-masing cinta akan hidup kita yang rentan, menghalangi – seperti yang pernah saya katakan – jalan menuju kepada obsesi kecepatan, yang hanya membuat hidup kita habis. Ritme usia lanjut adalah sumber yang sangat diperlukan untuk menangkap arti hidup yang ditandai oleh waktu. Orang lanjut usia mempunyai ritme sendiri, namun ritme itu membantu kita. Melalui cara ini, takdir kehidupan untuk berjumpa dengan Tuhan menjadi lebih dapat dipercaya: sebuah rancangan tersembunyi dalam penciptaan manusia “menurut gambar dan rupa-Nya” dan dimeteraikan menjadi manusia, anak Allah.

Sekarang ini dicermati bahwa orang yang berusia panjang itu lebih banyak. Kenyataan ini memberi kita kesempatan untuk menguatkan

ikatan di antara semua tahap kehidupan. Banyak umur panjang, tetapi kita harus membuat lebih banyak ikatan. Dan umur panjang itu juga membantu kita menumbuhkan ikatan dengan arti hidup secara menyeluruh. Arti hidup tidak hanya ada di masa dewasa, dari 25 sampai 60 tahun. Arti hidup itu ada dalam segala usia, dari lahir sampai mati dan anda harus bisa berbicara dengan semua orang, juga memiliki hubungan afeksi dengan semua orang, sehingga kedewasaan anda akan lebih kaya, lebih kuat. Dan itu juga memberi arti hidup ini kepada kita, secara utuh. Semoga Roh memberi kita kecerdasan dan kekuatan mengadakan perubahan ini: perubahan itu diperlukan. Keangkuhan “waktu jam” harus diubah menjadi keindahan ritme kehidupan. Inilah perubahan yang harus kita lakukan dari dalam hati kita, dalam keluarga dan masyarakat. Saya ulangi: perubahan apa? Bahwa keangkuhan “waktu jam” harus menjadi keindahan ritme kehidupan. Ubah arogansi waktu, yang selalu membuat kita terburu-buru, menjadi ritme kehidupan. Kesatuan antar generasi sangat diperlukan. Masyarakat di mana orang tua tidak berbincang dengan orang muda, orang muda tidak berbincang dengan orang tua, orang dewasa tidak berbincang dengan orang tua atau dengan orang muda, adalah masyarakat yang mandul, tanpa masa depan, masyarakat yang tidak memandang cakrawala, tapi melihat dirinya sendiri. Dan masyarakat yang sendirian. Semoga Tuhan membantu kita menemukan musik yang tepat untuk menyeleraskan aneka usia ini: yang kecil, yang tua, yang dewasa, semuanya bersama-sama: simfoni dialog yang indah.

## Katekese Mengenai Usia Lanjut (3)

Aula Paulus VI

Rabu, 16 Maret 2022

### USIA LANJUT, SUMBER BAGI MASA MUDA YANG CERIA

Saudara-saudariku terkasih. Selamat pagi!

Kisah Kitab Suci —dengan bahasa simbolis masa penulisan— mengatakan kepada kita hal mengesankan: Allah begitu pilu hatinya oleh kejahatan manusia yang meluas, yang sudah dianggap sebagai cara hidup yang wajar, sehingga Allah menyesal menciptakan mereka dan memutuskan untuk menghapusnya. Sebuah solusi radikal. Sebuah solusi yang membalik paradoks belaskasih. Tidak ada lagi manusia, tidak ada lagi sejarah, tidak ada lagi cobaan, tidak ada lagi penghukuman. Dan banyak korban karena penyimpangan, kekerasan dan ketidakadilan akan diampuni selalu.

Bukankah hal ini juga kadang-kadang terjadi pada kita – diliputi rasa tidak berdaya melawan kejahatan atau didesmoralisasi oleh “nabi-nabi kemalangan” – berpikir bahwa lebih baik tidak pernah dilahirkan? Haruskah kita percaya akan teori-teori baru ini, yang menyatakan bahwa spesies manusia sebagai bahaya evolusi kehidupan di planet kita? Apakah semua negatif? Tidak.

Faktanya, kita berada di bawah tekanan, dihadapkan pada tekanan yang berbeda membingungkan kita. Di satu sisi, kita optimis akan usia muda abadi, tercerahkan karena kemajuan teknologi yang luar biasa, yang menggambarkan masa depan yang penuh dengan mesin

yang lebih efisien dan lebih cerdas dari kita, yang akan menyembuhkan kita dari penyakit dan memberikan solusi terbaik bagi kita untuk tidak meninggal: dunia robot. Di satu sisi, bayangan kita nampaknya semakin lama semakin mengerucut pada gambaran kehancuran akhir yang akan memusnahkan kita. Hal itu terjadi jika ada perang nuklir. “Hari sesudah” itu semua terjadi – jika kita masih hidup, masih ada hari dan masih ada manusia – kita akan memulai hidup dari nol. Menghancurkan semua dan memulainya dari nol. Tentu saja saya tidak bermaksud meremehkan kemajuan. Tapi nampaknya simbol air bah itu mulai menguasai alam bahwa sadar kita. Pandemi saat ini, lebih jauh lagi, secara serius menghilangkan keceriaan kita pada hal-hal yang penting, bagi hidup dan masa depan.

Dalam perikop Kitab Suci, ketika mendalami bagaimana menyelamatkan kehidupan bumi dari kehancuran dan air bah, Allah mempercayakan karya itu kepada orang beriman yang paling tua dari semua, kepada Nuh yang “lurus hati”. Akankah usia lanjut menyelamatkan dunia, saya bertanya? Dalam hal apa? Bagaimana usia lanjut itu menyelamatkan dunia? Dalam perspektif apa? Apa ada hidup setelah kematian atau bertahan hidup sampai datang banjir?

Sabda Yesus, yang mengingatkan “hari-hari Nuh”, membantu kita untuk mendalami makna kutipan Kitab Suci yang telah kita dengarkan. Ketika berbicara tentang akhir jaman, Yesus berkata “Dan sama seperti terjadi pada zaman Nuh, demikian pulalah halnya kelak pada hari-hari Anak Manusia: mereka makan dan minum, mereka kawin dan dikawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bahtera, lalu datanglah air bah dan membinasakan mereka semua” (Luk 17,26-27). Padahal, makan dan minum, kawin dan dikawinkan adalah hal yang biasa dan bukan contoh kebobrokan hidup. Di mana kebobrokan hidupnya? Di mana kebobrokan hidup di

sana? Sebenarnya, Yesus menyatakan bahwa manusia, ketika mereka membatasi diri untuk menikmati hidup, mereka kehilangan persepsi mengenai kebobrokan hidup, yang mematikan martabat dan meracuni arti hidup. Ketika orang kehilangan persepsi mengenai kebobrokan hidup, dan kebobrokan hidup itu menjadi wajar: semua itu ada harganya, semua! Membeli, menjual, pendapat, tindakan keadilan..... dalam dunia dagang, dalam dunia dengan banyak profesi, adalah hal yang wajar. Dan mereka hidup tanpa kecemasan akan kebobrokan hidup, seakan-akan hal itu wajar bagi kesejahteraan hidup manusia. Ketika anda melakukan sesuatu dan lambat, proses untuk melakukannya itu sedikit lambat, sering kali kita mendengar kata ini: “namun, jika anda memberi saya tambahan, saya akan mempercepatnya”. Sering kali. “Beri saya sesuatu dan saya akan mendahulukan”. Kita semua tahu benar. Kebobrokan dunia nampaknya menjadi normal bagi manusia; dan ini buruk. Pagi hari ini saya berbicara dengan seorang bapak yang mengisahkan kepada saya masalah di daerahnya. Kekayaan hidup itu dikuasai dan dinikmati tanpa peduli terhadap kualitas rohani hidup, tanpa melindungi habitat rumah bersama. Semua dieksploitasi, tanpa peduli kematian dan kehancuran yang diderita oleh banyak orang, dan tanpa peduli akan keburukan yang meracuni komunitas. Sementara hidup normal itu dapat penuh dengan “kesejahteraan”, kita tidak mau memikirkan kekosongan keadilan dan cinta. “Tetapi, saya baik-baik saja! Mengapa saya harus mengurus masalah, perang, penderitaan manusia, banyaknya kemiskinan, banyaknya kejahatan? Tidak, saya baik-baik saja. Orang lain tidak penting”. Inilah pikiran bawah sadar yang membawa kita masuk dalam situasi kebobrokan hidup.

Saya bertanya-tanya, apakah kebobrokan hidup itu menjadi hal yang wajar? Saudara-saudari, hal ini sangat disayangkan. Anda dapat menghirup udara kebobrokan hidup saat anda menghirup oksigen.

“Namun itu wajar; Jika anda ingin saya mengerjakannya dengan cepat, berapa banyak yang akan anda berikan kepada saya?” Itu biasa! Itu wajar, tapi jelek, itu tidak baik! Jalan apa yang dibuka dengan ini? Satu hal: kesenangan untuk diri sendiri: ini adalah jalan yang membuka pintu kebobrokan hidup yang menenggelamkan kehidupan setiap orang. Kebobrokan hidup mengambil keuntungan besar dari kesenangan seperti ini. Ketika orang berpikir bahwa semuanya baik-baik saja dan tidak peduli dengan orang lain: ketidakpedulian ini melemahkan pertahanan kita, mengaburkan hati nurani kita dan membuat kita—bahkan tanpa sadar—menjadi kaki tangannya. Karena kebobrokan hidup tidak pernah berjalan sendiri: selalu memiliki kaki tangan. Dan kebobrokan hidup selalu menyebar, menyebar.

Usia lanjut berada dalam posisi untuk menangkap penipuan dari kenormalan hidup yang terobsesi dengan kesenangan dan tanpa kedalaman ini: hidup tanpa pemikiran, tanpa pengorbanan, tanpa kedalaman hidup, tanpa keindahan, tanpa kebenaran, tanpa keadilan, tanpa cinta: ini semua adalah kebobrokan hidup. Kepekaan khusus kita sebagai orang tua karena sikap perhatian kita, pikiran dan kasih sayang yang membuat kita lebih manusiawi, sekali lagi harus menjadi panggilan bagi banyak orang. Dan itu akan menjadi pilihan cinta para lanjut usia kepada generasi baru. Kita akan menjadi orang yang memberikan alarm, peringatan: “Hati-hati, ini kebobrokan hidup, tidak akan membawa anda ke manapun”. Kebijakan para lanjut usia sangat diperlukan, hari ini, untuk melawan kebobrokan hidup. Generasi baru mengharapkan dari kita yang lebih tua, dari kita lanjut usia, sebuah kata nubuat, yang membuka pintu ke perspektif baru di luar dari dunia yang tidak peduli dengan kebobrokan hidup ini, dari kebiasaan hal-hal buruk. Berkat Allah datang kepada usia lanjut, karena kharisma yang begitu manusiawi dan memanusiakkan ini. Apa arti usia lanjut saya? Masing-

masing dari kita yang lebih tua dapat bertanya pada diri sendiri. Artinya adalah ini: menjadi nabi dalam kebobrokan hidup dan menyerukan kepada orang lain: “Berhenti, saya telah menempuh jalan itu dan itu tidak membawa anda ke mana-mana! Sekarang saya ceritakan pengalaman saya. Kita para lanjut usia harus menjadi nabi melawan kebobrokan hidup, sebagaimana Nuh menjadi nabi melawan kebobrokan hidup pada zamannya, karena dia adalah orang satu-satunya yang dipercaya Tuhan. Saya bertanya kepada anda semua, dan saya juga bertanya pada diri sendiri: apakah hati saya terbuka untuk menjadi nabi melawan kebobrokan hidup sekarang ini? Ada hal jelek, ketika orang usia lanjut belum matang dan menjadi orang tua bersama kebobrokan hidup yang sama dengan yang berusia muda. Mari kita renungkan kisah Kitab Suci dari para hakim Susana: mereka adalah contoh dari usia lanjut yang bobrok. Dan kita, dengan usia lanjut yang seperti itu, kita tidak akan dapat menjadi nabi bagi generasi yang lebih muda.

Dan Nuh adalah contoh generasi usia lanjut: dia tidak bobrok hidupnya, ia memberi hidup. Nuh tidak berkhotbah, dia tidak mengeluh, dia tidak ikut-ikutan, sebaliknya ia lebih merawat masa depan generasi yang sedang berada dalam bahaya. Kita, orang lanjut usia, harus merawat anak muda, anak-anak, yang berada dalam bahaya. Ia membuat perahu penerimaan dan membiarkan manusia dan binatang masuk ke dalamnya. Dalam kepeduliannya terhadap hidup, dalam semua jenisnya, Nuh taat pada kehendak Allah, mengulang kembali ungkapan kelembutan dan kemurahan penciptaan, yang pada kenyataannya, merupakan pemahaman mendalam yang mengalir dari kehendak Allah: sebuah berkat, sebuah ciptaan baru (bdk. Kej 8,15-9,17). Panggilan Nuh selalu sesuai untuk zaman sekarang. Bapa yang suci ini masih berdoa untuk kita. Dan kita, pria dan wanita dari usia tertentu – untuk tidak mengatakan lanjut usia, karena beberapa menolak – jangan lupa

bahwa kita memiliki peluang kebijaksanaan, untuk mengatakan kepada orang lain: “Lihatlah, jalan penyimpangan ini tidak membawa anda ke mana-mana”. Kita harus menjadi seperti anggur yang baik, ketika pada masa tua masih mampu menyampaikan pesan yang baik dan bukan yang buruk.

Sekarang ini, saya mengundang semua orang yang berusia tertentu, untuk tidak mengatakan lanjut usia. Waspadalah: kalian mempunyai tanggung jawab untuk melawan kebobrokan hidup yang di dalamnya kita hidup dan cara hidup relativisme melaju, sepenuhnya relatif, seakan-akan semuanya itu layak. Mari kita terus melangkah maju. Dunia membutuhkan anak-anak muda yang kuat yang maju ke depan, dan para lanjut usia yang bijak. Marilah kita memohon kepada Tuhan rahmat kebijaksanaan.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (4)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 23 Maret 2022**

**PERPISAHAN DAN WARISAN: KENANGAN DAN KESAKSIAN**

Saudara-saudarai terkasih, selamat pagi!

Dalam Kitab Suci, kisah kematian Musa yang berusia lanjut didahului oleh kesaksian rohaninya, yang disebut dengan “Nyanyian Musa”. Pada dasarnya, nyanyian ini adalah sebuah pengakuan iman yang indah, dan dikatakan demikian: “Sebab nama Tuhan akan kuserukan: Berilah hormat kepada Allah kita; Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil, Allah yang setia dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia.” (Ul 32,3-4). Namun nyanyian ini juga merupakan kenangan akan sejarah yang dihidupi bersama Allah, kenangan akan perjalanan umat yang dibentuk dalam iman akan Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub. Maka dari itu Musa mengingat juga kepahitan dan kekecewaan Allah yang sama: kesetiaan-Nya selalu dicobai terus menerus oleh ketidaksetiaan umat-Nya. Allah yang setia dan jawaban umat tidak setia: seakan-akan umat hendak terus mencobai kesetiaan Allah. Dan Allah tetap selalu setia, dekat dengan umat. Inilah tepatnya isi pokok dari Nyanyian Musa: kesetiaan Allah yang selalu menemani di sepanjang hidup kita.

Musa menyatakan pengakuan imannya ini di pintu masuk tanah terjanji, dan juga menjadi tanda perpisahannya. Ia berusia 120 tahun, menurut cerita, tetapi “matanya tidak tertutup” (Ul 34,7). Kemampuan untuk melihat itu, melihat dengan jelas dan juga

melihat secara simbolis, sebagaimana dimiliki oleh para lanjut usia, yang mampu melihat banyak hal, makna yang lebih mendalam dari banyak hal. Vitalitas penglihatannya merupakan anugerah luar biasa: memutuskan dengan sadar untuk meneruskan warisan pengalaman hidup dan iman yang demikian panjang dengan sangat jelas. Musa melihat sejarah dan meneruskan sejarah; para lansia melihat sejarah dan meneruskan sejarah.

Usia lanjut yang dirahmati dengan kejernihan budi itu adalah berkat luar biasa bagi generasi yang akan datang. Mendengar secara pribadi dan langsung sejarah hidup iman, dengan semua pasang surutnya, itu tak tergantikan. Membacanya melalui buku, melihatnya melalui film, mencarinya di internet, meskipun itu mungkin bermanfaat, tetap tidak akan sama. Penerusan – apa itu penerusan tradisi yang aslim, yaitu penerusan konkret dari orang usia lanjut ke anak muda! Sekarang ini penerusan kepada generasi muda ini semakin lama semakin tidak ada. Mengapa demikian? Karena peradaban baru ini mempunyai pemikiran bahwa orang usia lanjut itu barang tidak berguna, orang usia lanjut harus dibuang. Ini brutal! Tidak, tidak boleh seperti ini. Penceritaan secara langsung, dari pribadi ke pribadi, memiliki nada dan cara komunikasi yang tidak dapat digantikan oleh media apapun. Orang lanjut usia yang sudah hidup lama, dan menerima anugerah jernih hati dan kesaksian mendalam merupakan berkat yang tidak dapat digantikan. Apakah kita mampu mengenal dan menghormati berkat orang lanjut usia ini? Apakah penerusan iman – dan arti hidup – sekarang ini dilakukan dengan mendengarkan mereka yang berusia lanjut? Saya dapat memberikan kesaksian kesaksian pribadi. Saya belajar arti kebencian dan kemarahan akan perang itu dari kakek saya, yang bertempur di Piave pada tahun 1914, dan ia meneruskan kemarahan perang itu kepada saya. Karena ia berbicara kepada saya tentang penderitaan perang. Kisah ini tidak dipelajari dari buku atau cara lain, penerusan

dilakukan dengan cara demikian, diteruskan dari kakek nenek ke cucu-cucu. Dan cara penerusan seperti ini tak tergantikan. Pewarisan pengalaman hidup dari kakek-nenek kepada cucu. Sangat disayangkan, sekarang ini, hal seperti ini tidak terjadi, dan dipikirkan bahwa kakek-nenek merupakan barang yang dibuang: Tidak! Mereka adalah memori hidup dari umat, dan anak-anak muda dan anak-anak harus mendengarkan kakek nenek mereka.

Dalam budaya kita, yang secara “politik benar”, cara seperti ini nampaknya cenderung terhalang dalam banyak bentuk: dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam komunitas kristiani sendiri. Ada yang mengusulkan termasuk menghilangkan pelajaran sejarah, sebagai sebuah informasi di dunia dulu yang sudah tidak lagi nyata, yang menghapus sumber-sumber pemahaman masa kini. Seakan-akan kita itu lahir kemarin!

Penerusan iman, di satu sisi, sering kekurangan minat pada “sejarah hidup”. Meneruskan iman tidak berbicara mengenai hal-hal “bla..bla..bla”. Penerusan iman itu berarti mengisahkan pengalaman iman. Dan kemudian apakah sulit untuk memilih mencintai selamanya, setia pada kata-kata yang diberikan, tekun dalam pemberian diri, belaskasih pada wajah yang terluka dan tertunduk lesu? Tentu saja, sejarah hidup harus diubah dalam bentuk kesaksian, dan kesaksian itu harus setia. Tentu saja bukan setia pada ideologi yang melihat sejarah dari kerangka pikiran; bukan setia pada propaganda, yang mengubah sejarah sesuai dengan keinginan kelompok tertentu; bukanlah setia membuat sejarah sebuah penghakiman yang mengutuk semua masa lalu dan melemahkan masa depan. Adalah setia mengisahkan sejarah sebagaimana adanya, dan yang hanya dapat dikisahkan oleh mereka yang telah mengalaminya. Maka dari itu sangatlah penting mendengarkan para

lanjut usia, mendengarkan kakek-nenek; adalah penting bahwa anak-anak berbincang dengan mereka.

Injil sendiri mengisahkan secara jujur sejarah rahmat mengenai Yesus tanpa menyembunyikan kesalahan-kesalahan, ketidakpahaman dan termasuk penghianatan para muridNya. Injil adalah sejarah, ini kebenaran, itu adalah kesaksian. Kesaksian ini adalah sebuah berkat kenangan yang oleh diteruskan oleh para “lanjut usia “Gereja, sejak dari semula, diteruskan “dari tangan satu ke tangan yang lain” kepada generasi yang akan datang. Baiklah kita bertanya pada diri kita sendiri: Seberapa besar kita menghargai cara meneruskan iman ini, memberikan kesaksian dari para lanjut usia di komunitas kepada anak-anak yang membuka masa depan? Di sini saya ingat apa yang berkali-kali saya katakan, tetapi ingin saya ulangi lagi. Bagaimana meneruskan iman? Bukan: “Ah, ini ada buku, pelajarilah”. Bukan demikian. Dengan cara ini, iman tidak dapat diteruskan. Iman diteruskan melalui komunikasi timbal balik, melalui pembicaraan keluarga, antara kakek-nenek dan cucu-cucu, antara orang tua dan cucu-cucu. Iman selalu diteruskan dalam komunikasi timbal balik, dalam kehidupan relasi timbal balik keluarga yang dihayati sepanjang tahun. Maka dari itu, sangatlah penting dialog dalam sebuah keluarga, dialog antara anak-anak dengan kakek nenek yang memiliki kebijaksanaan iman.

Terkadang saya merenungkan keanehan ini. Sekarang ini, katekese inisiasi kristen menimba banyak dari Sabda Allah dan meneruskan informasi yang tepat mengenai dogma-dogma, mengenai moral kristiani dan sakramen-sakramen. Namun demikian, sering kali kurang pemahaman mengenai Gereja yang lahir dari mendengarkan dan kesaksian sejarah iman nyata dan hidup komunitas gerejawi, sejak awal sampai sekarang ini. Sejak anak-anak Sabda Tuhan dipahami dalam ruang katekese; namun gereja “dipahami” , sejak

anak-anak remaja, dalam ruang sekolah dan dalam media komunikasi informasi digital.

Pengisahan sejarah iman seharusnya menjadi seperti Nyanyian Musa, seperti kesaksian Injil dan Kisah Para Rasul. Artinya, sebuah sejarah yang mampu mengenang dengan perasaan berkat Allah dan kesetiaan akan kesalahan kita. Akan menjadi lebih indah jika perjalanan katekese sejak awal dibiasakan dengan kebiasaan mendengarkan, dari pengalaman hidup para usia lanjut, pengakuan iman atas berkat yang diberikan oleh Allah yang harus kita rawat, dan kesaksian mengenai ketidaksetiaan kita, yang harus kita perbaiki dan koreksi. Para lanjut usia lanjut masuk dalam tanah terjanji, seperti yang diharapkan oleh Allah bagi semua generasi, ketika para lanjut usia memberikan kesaksian yang indah kepada orang muda dan meneruskan sejarah iman, iman dalam komunikasi timbal balik, dalam komunikasi keluarga, komunikasi timbal balik yang terjadi dari para lanjut usia kepada orang muda. Maka, dipimpin oleh Tuhan Yesus, para lanjut usia dan anak muda masuk bersama-sama dalam Kerajaan hidup dan kasih. Namun semuanya bersama-sama. Seluruh keluarga, bersama dengan kekayaan besar yaitu iman yang diteruskan melalui komunikasi timbal balik.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (5)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 30 Maret 2022**

**KESETIAAN KUNJUNGAN ALLAH BAGI  
GENERASI MENDATANG**

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Hari ini dalam perjalanan katekese kita mengenai usia lanjut hari ini kita melihat gambaran lembut yang dibuat oleh Penginjil Lukas, yang menampilkan kisah dua pribadi berusia lanjut, Simeon dan Hana. Sebelum berpisah dari dunia ini, mereka hidup untuk menantikan kunjungan Allah. Lama mereka menantikan Allah yang datang mengunjungi mereka, yaitu Yesus. Karena bisikan Roh Kudus, Simeon mengetahui bahwa ia tidak akan meninggal sebelum melihat Mesias. Hana pergi setiap hari ke Bait Allah untuk berdoa. Keduanya mengenal kehadiran Tuhan dalam kanak-kanak Yesus, yang menjadi penghiburan dari penantiaan yang panjang dan perpisahan hidup yang tenang. Kisah ini adalah kisah perjumpaan dengan Yesus dan sekaligus perpisahan.

Apa yang dapat kita renungkan dari dua figur pribadi usia lanjut yang dipenuhi dengan daya hidup roh ini?

Pertama, kita belajar bahwa kesetiaan dalam penantian mempertajam budi. Di satu sisi, kita tahu, Roh Kuduslah yang mengerjakannya: menerangi budi. Dalam himne kuno *Veni Creator Spiritus*, yang sampai sekarang ini kita kidungkan, kita mengatakan “*Accender lumen sensibus*” (Tuntun budi dengan sinar-Mu),

terangilah budi kami, terangilah hati kami, dalam keterbatasan dan luka indera badani kami. Dalam satu atau lain hal, usia lanjut membuat kepekaan badani ini berkurang-melemah: yang satu kurang mampu melihat, yang lain kurang mampu mendengarkan... Namun demikian, usia lanjut yang menantikan kunjungan Tuhan itu tidak akan tersesat. Bahkan sebaliknya, ia akan lebih siap untuk menerimanya, mempunyai kepekaan lebih untuk menyambut Tuhan ketika Ia lewat. Kita ingat bahwa ciri orang kristen adalah berjaga-jaga menyambut kedatangan Tuhan, karena Tuhan melewati hidup kita dengan inspirasi-inspirasi, dan undang untuk membuat diri kita menjadi lebih baik. Dan Santo Agustinus mengatakan “Saya takut ketika Allah lewat” - “Tetapi mengapa kamu takut? - “Ya, saya takut jika Ia lewat tetapi aku tidak menyadarinya.” Roh Kuduslah yang mempersiapkan budi untuk memahami kapan Tuhan sedang mendatangi kita, sebagaimana dilakukan oleh Simeon dan Hana.

Hari ini, lebih dari sebelumnya, kita memerlukan ini: kita memerlukan usia lanjut yang dikaruniani indera rohani yang hidup, dan mampu mengenal tanda-tanda Allah, dan lebih, Tanda Allah, yaitu Yesus. Sebuah tanda yang selalu menantang kita: Yesus menantang kita karena Ia adalah “tanda perbantahan” (Luk 2,34) - namun memberi kita kegembiraan. Karena krisis tidak harus membawa pada kesedihan, tidak: berada dalam krisis, setia melayani Tuhan, sering kali memberi anda kedamaian dan kegembiraan. Anestesi Indera Rohani – itu buruk – anestesi indera rohani, dalam kekurangsadaran dan mati rasa badani, adalah sebuah sindrom yang muncul dalam masyarakat yang memupuk ilusi usia muda abadi, dan yang berbahaya adalah bahwa sebagian besar orang itu tidak menyadarinya. Kita tidak sadar bahwa kita berada dalam kondisi terbius. Dan itu terjadi. Hal ini telah terjadi di masa lalu dan sekarang ini juga terjadi di masa kita. Indera yang terbius, tidak sadar akan apa yang sedang terjadi; indera batiniah, indera roh dalam keadaan

terbius tidak akan mampu membedakan antara menangkap kehadiran Allah atau kehadiran kejahatan.

Ketika anda kehilangan kepekaan indera peraba atau indera perasa, anda akan segera sadar. Namun, kehilangan indera jiwa, kepekaan jiwa, dapat tidak anda sadari dalam waktu yang lama, anda hidup tanpa sadar bahwa anda telah kehilangan kepekaan jiwa. Hal ini tidak hanya mengacu pada berpikir mengenai Allah atau agama. Ketidakpekaan indera rohani itu terkait pada kasih sayang dan belaskasih, rasa malu dan penyesalan, kesetiaan dan pemberian diri, kelembutan hari dan kehormatan, tanggung jawab atas diri sendiri maupun orang lain. Menarik sekali; ketidakpekaan rohani membuat anda tidak mampu memahami kasih sayang, membuat anda mandeg untuk berbelaskasih, membuat anda kehilangan rasa malu atau penyesalan karena telah melakukan hal yang buruk. Ya demikianlah: indera rohani yang terbius itu mengacaukan segalanya, dan orang tidak lagi merasakannya secara rohani. Dapat dikatakan, tanpa kebetulan, usia lanjut menjadi korban pertama dari kehilangan kepekaan ini. Dalam masyarakat yang melatih kepekaan pertamanya untuk kesenangan, perhatian pada yang rapuh itu berkurang dan orang berlomba untuk menjadi pemenang. Dengan demikian, kepekaannya itu hilang. Tentu saja, retorika inklusi adalah rumusan ritual diskusi yang secara politik benar. Namun hal retorika inklusi itu tetap tidak dapat mengubah dengan sungguh-sungguh praktik kebersamaan bersama yang wajar: sebuah budaya kelembutan sosial sulit untuk tumbuh. Tidak: roh persaudaraan manusiawi – yang menurut saya perlu ditegaskan kembali – itu seperti pakaian bekas, untuk dikagumi, ya, tetapi .. itu hanya terdapat dalam museum. Orang kehilangan kepekaan manusiawinya, orang kehilangan gerakan-gerakan roh yang membentuk kita sebagai manusia.

Memang benar, dalam kehidupan nyata kita dapat mengamati, dengan rasa penuh syukur, banyak anak muda yang mampu menghormati persaudaraan ini secara penuh. Tapi justru di sinilah masalahnya: ada jurang pemisah, sebuah jurang yang memalukan, antara kesaksian darah daging kelembutan sosial dan konformisme yang memaksa kaum muda untuk menampilkan diri mereka dengan cara yang sama sekali berbeda. Apa yang bisa kita lakukan untuk menjembatani jurang pemisah ini?

Dari kisah Simeon dan Hana, namun juga dari kisah-kisah Kitab Suci lainnya yang berbicara mengenai kepekaan rohani usia lanjut, muncul sebuah petunjuk tersembunyi yang layak untuk diangkat ke permukaan. Secara konkret, dalam hal apa perwahyuan itu mempertajam kepekaan Simeon dan Hana? Perwahyuan itu nampak dalam mengenali kehadiran Allah dalam diri seorang anak, yang tidak mereka lahirkan dan yang pertama kali mereka lihat. Mereka menerima diri tidak menjadi tokoh, tetapi saksi. Dan ketika seseorang menerima diri tidak menjadi tokoh, tetapi berperan sebagai saksi, segalanya akan berlangsung baik: pria atau wanita itu sangat dewasa. Namun jika seseorang itu mempunyai keinginan menjadi tokoh utama, ia tidak akan pernah menjadi dewasa dalam perjalanan menuju kesempurnaan usia lanjut. Kunjungan Allah tidak mendarah daging dalam hidup mereka, yang ingin menjadi tokoh dan tidak pernah jadi saksi; Keinginan seperti itu tidak akan mengantar mereka menjadi penyelamat: Allah tidak menjadi daging dalam generasi mereka, melainkan dalam generasi yang akan datang. Mereka kehilangan roh, mereka kehilangan keinginan untuk hidup dalam kedewasaan, dan sebagaimana sering dikatakan, mereka hidup di permukaan. Ini adalah generasi besar yang hidup di permukaan, yang menghalangi mereka merasakan hal-hal dengan kepekaan roh. Tapi mengapa mereka tidak mampu? Sebagian karena kemalasan, dan sebagian lagi karena tidak mampu: mereka telah

kehilangan kepekaan roh itu. Akan menjadi buruk ketika sebuah peradaban kehilangan kepekaan roh. Dan sebaliknya, adalah indah ketika kita menemukan orang tua seperti Simeon dan Hana yang memelihara kepekaan roh ini dan mampu memahami aneka situasi, sebagaimana mereka berdua memahami situasi yang ada di hadapan, yaitu penampakan Mesias. Tidak ada kebencian dan tidak ada saling tuding untuk ini, ketika mereka berada dalam keadaan hening. Melainkan, keharuan mendalam dan penghiburan besar ketika indera rohani itu masih hidup. Keharuan dan penghiburan karena dapat melihat danewartakan bahwa sejarah generasi mereka tidak hilang atau terbuang, justru mengucap syukur atas peristiwa yang menjadi daging dan terjadi di generasi berikutnya. Dan inilah yang dirasakan para usia lanjut ketika cucu-cucunya datang berbicara dengan mereka: mereka merasa hidup kembali. “Ah, saya masih hidup di sini.” Sangatlah penting mengunjungi mereka yang berusia lanjut, sangatlah penting mendengarkan mereka. Sangatlah penting berbicara dengan mereka, karena di sana ada pertukaran peradaban, pertukaran kedewasaan antara yang tua dan yang muda. Dengan cara demikian, peradaban kita maju secara dewasa.

Hanya usia lanjut rohani yang dapat memberikan kesaksian dengan rendah hati dan mempesona, menjadikan kesaksian itu memiliki daya dan dapat menjadi teladan bagi semua orang. Usia lanjut yang telah memupuk kepekaan jiwa memadamkan segala kecemburuan antar generasi, semua kebencian, semua tuding atas kedatangan Allah di generasi mendatang, yang datang bersamaan dengan perpisahan diri. Dan inilah yang terjadi pada orang lanjut usia yang terbuka dengan orang muda yang terbuka: berpisah dalam hidup tetapi menyerahkan —dalam tanda kutip— hidupnya sendiri kepada generasi baru. Dan inilah perpisahan Simeon dan Hana, “Sekarang aku dapat beristirahat dengan damai.” Kepekaan rohani usia lanjut

itu mampu meredam persaingan dan konflik antar generasi secara menyakinkan. Kepekaan ini akan terus: dengan kepekaan ini, para lanjut usia akan mengatasi konflik, melangkah lebih jauh, menuju persatuan, bukan konflik. Hal ini tentu tidak mungkin bagi manusia, tetapi mungkin bagi Allah. Dan pada sekarang ini kita membutuhkan lebih banyak kepekaan roh, kedewasaan roh, kita membutuhkan orang lanjut usia yang bijaksana, dewasa dalam roh, yang memberi kita harapan untuk hidup.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (6)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 20 April 2022**

**“HORMATILAH AYAHMU DAN IBUMU”:  
MENCINTAI ANUGERAH KEHIDUPAN**

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Hari ini, dengan dibantu oleh Sabda Allah yang telah kita dengar, kita akan mendalami tentang kerapuhan usia lanjut, yang ditandai secara khusus oleh pengalaman kebingungan dan keputusasaan, kehilangan dan ditinggalkan, kekecewaan dan keraguan. Tentu saja, kelemahan yang kita alami dalam menghadapi situasi dramatis kehidupan — yang terkadang tragis — dapat terjadi pada setiap tahap kehidupan. Namun, pada usia lanjut, pengalaman kelemahan seperti itu kurang menarik perhatian dan diterima oleh orang lain seperti hal yang wajar, bahkan menyusahkan. Berapa kali kita mendengar atau memikirkan: “Orang tua itu menyusahkan” — ‘Tetapi, orang tua ini selalu menyusahkan’; kita mengatakannya, kita memikirkannya... Luka-luka yang lebih serius di masa kanak-kanak dan remaja jelas membangkitkan rasa ketidakadilan dan pemberontakan, reaksi dan perlawanan. Di sisi lain, luka-luka, yang juga serius, dari usia lanjut pasti disertai dengan perasaan bahwa, bagaimanapun, hidup tidak menantang, karena hidup itu telah dijalani. Dengan demikian orang tua sedikit disingkirkan juga dari pengalaman kita: kita ingin menyingkirkan mereka.

Dalam pengalaman manusia pada umumnya, gerak kasih itu — seperti yang dikatakan — mengalir turun: kasih tidak kembali ke

kehidupan sebelumnya dengan kekuatan yang sama dengan yang dicurahkan pada kehidupan yang mendatang. Kemurahan kasih juga nampak dalam hal ini: orang tua selalu mengetahuinya sejak awal, orang tua segera memahaminya. Namun demikian, perwahyuan membuka cara berbeda bagi kasih timbal: yaitu penghormatan terhadap mereka yang ada sebelum kita. Jalan penghormatan kepada orang-orang yang ada sebelum kita dimulai di sini: menghormati orang tua.

Kasih khusus yang membuka jalan dalam bentuk sikap hormat — yaitu kelembutan dan pada saat yang sama adalah rasa hormat— yang ditujukan bagi orang tua, dimeteraikan dengan perintah Allah. “Hormatilah ayah dan ibumu” adalah keputusan serius, perintah pertama dari “bagian kedua” dari Sepuluh Perintah Allah. Perintah ini hanya berbicara mengenai ayah dan ibu sendiri. Perintah ini berbicara mengenai generasi mereka dan generasi yang ada sebelum mereka, yang kepergiannya itu dapat lambat dan lama, menciptakan ruang dan waktu hidup bersama yang panjang bersama dengan usia kehidupan yang lain. Dengan kata lain, ini tentang usia lanjut kehidupan.

*Menghormati* adalah kata yang sesuai untuk meringkai aspek membalas kasih yang menyangkut usia lanjut. Artinya, kita telah menerima kasih dari orang tua, kakek-nenek, dan sekarang kita mengembalikan kasih ini kepada mereka, kepada orang tua, kepada kakek-nenek kita. Hari ini kita telah menemukan kembali istilah ‘martabat’, untuk menunjukkan nilai dari sikap hormat dan nilai dari merawat kehidupan setiap orang. Di sini, martabat pada dasarnya setara dengan hormat: menghormati ayah dan ibu, menghormati orang tua artinya mengakui martabat yang mereka miliki.

Mari kita merenungkan dengan baik mengenai ungkapan kasih yang indah ini, yaitu hormat ini. Merawat orang sakit, mendukung mereka yang tidak mampu mandiri, menjamin hidup sehari-hari, *bisa kurang hormat*. Hormat akan hilang ketika kepercayaan diri yang berlebihan berubah menjadi kekasaran dan pelecehan, bukannya mengarah kepada kelembutan dan kasih sayang, kelembutan dan rasa hormat. Ketika kelemahan itu dicela, dan bahkan dihukum, seolah-olah kelemahan itu merupakan kesalahan. Ketika ketidaktahuan dan kebingungan menjadi celah bagi cemoohan dan agresi. Hal seperti ini dapat terjadi bahkan di rumah, di panti wreda, di kantor atau di ruang terbuka kota. Berkembangnya sikap merendahkan – menghina – orang tua dalam diri anak muda atas kelemahan dan kecemasan mereka secara tidak langsung, menghasilkan hal-hal yang mengerikan. Sikap ini membawa akibat buruk yang tidak dapat dibayangkan. Orang-orang muda yang membakar selimut seorang “gelandangan” — kita melihat ini — oleh karena mereka memandangnya sebagai manusia yang tidak berguna, merupakan puncak gunung es; dengan kata lain, penghinaan terhadap hidup, yang jauh dari daya tarik dan denyut masa muda, nampak seperti hidup rongsokan. Seringkali kita berpikir bahwa yang lama adalah rongsokan, atau kita membuangnya ke tempat sampah; membenci orang tua dan membuang mereka dari kehidupan, menyingkirkan mereka.

Penghinaan ini, yang merendahkan orang tua, sama saja dengan merendahkan semua. Jika saya tidak menghormati orang tua, sama halnya saya tidak menghormati diri saya sendiri. Bagian dari Kitab Sirakh, yang kita dengar di awal, benar-benar keras berbicara tentang sikap tidak hormat ini, yang mendatangkan pembalasan dalam pandangan Tuhan. Ada bagian dalam kisah Nuh yang sangat ekspresif dalam hal ini. Nuh yang sudah tua, pahlawan air bah dan pekerja keras, terbaring tak sadarkan diri setelah terlalu banyak

minum. Ia sudah tua, namun ia terlalu banyak minum. Agar tidak membangunkan dan memperlukannya, anak-anaknya dengan lembut menutupinya, menundukkan matanya, dengan sikap penuh hormat. Teks ini sangat indah dan mengatakan segala hal tentang sikap hormat kepada orang tua. Menutupi kelemahan orang tua agar mereka tidak merasa malu. Ini adalah teks yang sangat membantu kita.

Terlepas dari semua materi yang disediakan oleh masyarakat kaya dan terorganisir bagi usia lanjut— yang tentu saja bisa kita banggakan — usaha pemulihan kerhormatan sebagai bentuk kasih itu tampaknya masih rapuh dan belum matang. Kita harus melakukan semua hal, mendukung dan mendorongnya, memberikan dukungan sosial dan budaya yang lebih baik kepada mereka yang peka terhadap bentuk ‘peradaban kasih’ yang menentukan ini. Dan dalam hal ini, izinkan saya memberikan saran kepada para orang tua: tolong, dekatilah anak-anak anda, dan anak-anak, anak-anak muda, dekatilah selalu orang tua. Dan ketika orang tua itu sakit, sedikit kurang mampu berpikir, selalu dekatilah mereka: ketahuan bahwa mereka adalah daging kita, merekalah yang membuat kita ada di sini. Tolong jangan singkirkan orang tua. Dan jika tidak ada pilihan lain selain menempatkan mereka ke panti wreda, kunjungilah mereka dan bawa anak-anak anda untuk menjenguk mereka: orang tua yang telah membukakan kita pintu adalah kehormatan peradaban kita. Dan seringkali, anak-anak melupakannya. Saya ingin menceritakan pengalaman pribadi saya kepada anda: Saya dulu sering berkunjung ke panti wreda di Buenos Aires. Saya sering pergi dan mengunjungi mereka satu per satu... Dan saya ingat suatu kali saya bertanya kepada seorang wanita: ‘Berapa anak anda?’ — ‘Saya punya empat orang anak, semuanya sudah menikah, dengan cucu...’, dan dia mulai berbicara kepada saya tentang keluarganya. ‘Dan apakah mereka datang [untuk

mengunjungi?]' — 'Ya, [dia berkata,] 'mereka selalu datang!' Ketika saya meninggalkan ruangan itu, perawat, yang mendengarnya, berkata kepada saya: 'Pastor, dia berbohong untuk menutupi anak-anaknya. Tidak ada yang datang mengunjunginya selama enam bulan!' Hal seperti ini berarti membuang orang tua, berpikir bahwa orang tua itu sampah. Tolong: itu adalah dosa besar. Ini adalah perintah agung pertama, dan satu-satunya yang mendatangkan berkat: 'Hormatilah ayahmu dan ibumu, dan kamu akan memiliki umur panjang di bumi.' Perintah menghormati orang tua ini memberi kita berkat, yang diungkapkan dalam: 'Kamu akan memiliki umur panjang'. 'Tolong rawatlah orang tua. Dan [bahkan] jika ketika kesadaran mereka lemah, rawatlah mereka juga karena mereka adalah tanda kehadiran sejarah, kehadiran keluarga saya, dan berkat mereka saya ada di sini, kita semua dapat berkata: terima kasih kakek dan nenek, saya hidup. Tolong jangan tinggalkan mereka sendirian. Dan merawat orang tua itu bukan masalah kosmetik dan operasi plastik, bukan. Sebaliknya, ini masalah kehormatan, yang harus mengubah pendidikan anak muda tentang kehidupan dan tahap-tahapnya. Mencintai pribadi manusia itu wajar bagi kita, termasuk *menghormati kehidupan yang telah dijalani*; ini bukan masalah orang tua. Melainkan sebuah harapan yang akan menerangi masa muda yang mewarisi kualitas terbaik. Hikmat Roh Allah membukakan kita cakrawala revolusi budaya sejati ini dengan daya yang diperlukan.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (7)**  
**Aula Paulus VI**  
**Rabu, 27 April 2022**

**NAOMI,**  
**KESATUAN ANTARGENERASI YANG MEMBUKA MASA DEPAN**

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi dan selamat datang!

Pada hari ini kita akan merenungkan tentang orang tua, kakek-nenek, tentang usia lanjut – istilah yang tampaknya jelek, namun sebenarnya tidak demikian! Orang tua itu hebat, orang tua itu indah! Dan hari ini kita mengambil inspirasi dari kitab Rut yang luar biasa, sebuah permata dalam Kitab Suci. Kisah Rut ini menggambarkan tentang keindahan sebuah ikatan keluarga: ikatan yang lahir dari relasi suami-isteri, namun berkembang lebih dari ikatan tersebut. Ikatan cinta yang sama kuatnya, di mana kesempurnaan afeksi cinta itu terungkap melalui bahasa cinta keluarga. Bahasa ini memberikan daya hidup dan kebijaksanaan pada jalinan relasi yang membentuk sebuah komunitas. Dibandingkan dengan Kidung Agung, Kitab Rut menampilkan wajah lain dari cinta perkawinan. Kedua Kitab itu sama pentingnya, sama-sama mendasarnya, dalam menunjukkan kekuatan dan keindahan yang harus ada dalam setiap ikatan generasi, kekerabatan, pengabdian dan kesetiaan yang melibatkan seluruh jalinan hidup keluarga. Dan dalam situasi dramatis kehidupan suami isteri, kedua Kitab ini mampu menghadirkan kekuatan cinta yang tak terbayangkan, mampu membangkitkan kembali harapan dan membuka masa depan.

Kita tahu bahwa pandangan umum mengenai ikatan kekerabatan yang dibentuk oleh perkawinan, terutama hubungan ibu mertua, hubungan antara ibu dan menantu, ini berseberangan dengan perspektif yang nampak dalam Kitab Rut ini. Namun, justru karena alasan inilah, firman Tuhan itu menjadi sangat bernilai. Inspirasi iman ini dapat membuka cakrawala kesaksian hidup yang mendobrak cakrawala umum, memberikan suatu cakrawala yang berharga bagi seluruh komunitas manusia. Saya mengundang Anda untuk mendalami kembali kitab Rut ini! Terutama dalam meditasi mengenai cinta kasih dan katekese tentang keluarga.

Kitab singkat ini berisi juga ajaran berharga mengenai kesatuan antar generasi: di mana orang muda sungguh mampu mengembalikan semangat hidup kepada orang dewasa – ini penting: ketika orang muda mengembalikan semangat hidup kepada orang tua – di mana orang tua mampu membuka kembali masa depan bagi orang muda yang terluka. Pada awalnya, Naomi yang sudah lanjut, meskipun terdorong oleh kasih sayang menantu perempuannya, yang menjanda karena kematian kedua anaknya, nampak pesimis dengan nasib mereka di tengah penduduk yang asing bagi mereka. Karena itu, dengan penuh kasih, ia mendorong para wanita muda itu untuk kembali ke keluarga mereka, untuk membangun kembali kehidupan mereka – para janda ini masih muda. Dia berkata, “Aku tidak bisa melakukan apa pun untuk kalian”. Perkataan ini nampak seperti tindakan kasih: wanita lanjut usia, tanpa suami dan tanpa anak, bersikeras supaya menantu perempuannya meninggalkannya. Namun, perkataan itu terasa seperti pengunduran diri: tidak ada masa depan bagi janda asing ini tanpa perlindungan seorang suami. Rut mengetahui hal ini, dan menolak permintaan murah hati itu – ia tidak ingin pulang. Ikatan yang terjalin antara mertua dan menantu perempuan ini diberkati oleh Tuhan: Naomi tidak boleh meminta supaya ia ditinggalkan.

Pada awalnya, Naomi tampak lebih menyerah daripada menerima tawaran ini dengan gembira: mungkin ia berpikir bahwa ikatan asing ini akan lebih risiko bagi mereka berdua. Dalam beberapa kasus, kecenderungan pesimis orang tua perlu dilawan dengan dorongan kasih sayang dari orang muda.

Memang, Naomi, yang tergerak oleh pemberian diri Rut, akan keluar dari pesimismenya dan bahkan mengambil inisiatif, membuka masa depan baru bagi Rut. Dia mengajari dan mendorong Rut, janda anaknya, untuk mendapatkan suami baru di Israel. Boas, sang calon, menunjukkan kebangsawanannya, membela Rut dari orang-orang dari para pekerja lain. Sayangnya, risiko seperti ini masih ada sampai sekarang.

Perkawinan baru Rut dirayakan dan dunia menjadi tenang kembali. Para wanita Israel berkata kepada Naomi bahwa Rut, orang asing itu, bernilai “lebih dari tujuh anak laki-laki” dan bahwa perkawinan itu akan menjadi “berkat Tuhan”. Naomi yang dulu penuh dengan kepahitan, dan arti namanya juga adalah kepahitan, kini di masa tuanya, ia merasakan kebahagiaan karena menjadi bagian dalam generasi dari kelahiran baru. Lihat betapa banyak “keajaiban” yang menyertai pertobatan wanita usia lanjut ini! Dia kembali berkomitmen untuk memberikan diri dengan cinta kepada masa depan generasi yang terluka oleh kehilangan dan berisiko untuk ditinggalkan. Jika memikirkan kemungkinan yang dapat muncul dari pandangan umum, rentetan kejadian seperti ini seharusnya menghasilkan keretakan relasi yang tidak dapat diatasi. Namun sebaliknya, iman dan cinta memungkinkan situasi tersebut bisa diatasi: ibu mertua mengatasi kecemburuannya pada anaknya sendiri, mencintai ikatan baru dengan Rut; para wanita Israel mengatasi ketidakpercayaan mereka terhadap orang asing (dan jika wanita mau melakukannya, semua orang akan melakukannya juga);

kerentanan gadis yang sendirian, berhadapan dengan kekuatan laki-laki, didamaikan oleh ikatan yang penuh cinta dan rasa hormat.

Dan semua ini dapat terjadi karena Rut muda teguh dalam kesetiiaannya pada ikatan yang nampak dalam prasangka etnis dan agama. Dan saya kembali kepada apa yang saya katakan di awal – hari ini, ibu mertua adalah sosok mitos, kita tidak mau mengatakan bahwa orang berpikir bahwa ibu mertua itu seperti setan namun ibu mertua selalu dipandang sebagai sosok yang buruk. Namun demikian, ibu mertua itu adalah ibu dari suamimu, dia adalah ibu dari istrimu. Marilah pada hari ini kita renungkan tentang perasaan yang muncul dari pikiran ini: semakin jauh ibu mertua, semakin baik. Tidak! Dia adalah seorang ibu, dia itu orang tua. Salah satu hal terindah bagi nenek adalah melihat cucu-cucu mereka – ketika anak-anak mereka memiliki anak sendiri, mereka menjadi hidup kembali. Perhatikan baik-baik relasi anda dengan ibu mertua anda: kadang-kadang mereka agak istimewa, namun mereka telah menjadi ibu bagi pasangan anda, mereka telah memberi anda segalanya. Setidaknya kita harus membahagiakan mereka, sehingga mereka menjalani hari tuanya dengan gembira. Dan jika mereka melakukan beberapa kesalahan, kita harus membantu mereka untuk memperbaikinya. Dan kepada kalian ibu mertua, saya katakan: hati-hati dengan lidah kalian, karena penyalahgunaannya adalah salah satu dosa terburuk ibu mertua. Hati-hati.

Dan dalam Kitab ini, Rut menerima ibu mertuanya dan membuat ibu mertuanya hidup kembali, dan Naomi yang sudah lanjut usia mengambil inisiatif untuk membuka kembali masa depan bagi Rut, daripada membatasi dirinya untuk menikmati dukungannya. Jika yang muda membuka diri untuk bersyukur atas apa yang telah mereka terima, dan yang tua berinisiatif meluncurkan kembali masa depan mereka, tidak ada yang bisa menghentikan berkembangnya

berkat Tuhan di antara masyarakat! Jangan lupa, semoga orang muda berbicara dengan kakek-nenek mereka, semoga yang muda berbicara dengan yang tua, semoga yang tua berbicara dengan yang muda. Jembatan ini harus dibangun kembali dengan kuat – ada arus keselamatan, kebahagiaan di sana. Semoga Tuhan membantu kita mewujudkannya, untuk bertumbuh dalam keharmonisan dengan keluarga, keharmonisan konstruktif yang datang dari yang tertua kepada yang termuda, jembatan indah yang harus kita lindungi dan jaga.

## Katekese Mengenai Usia Lanjut (8)

Lapangan Santo Petrus

Rabu, 4 Mei 2022

### ELEAZAR, KESETIAAN IMAN, WARISAN TERMULIA

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Dalam perjalanan katekese usia lanjut, pada hari ini kita akan berjumpa dengan tokoh Kitab Suci — seorang lelaki tua — bernama Eleazar, yang hidup pada masa penganiayaan Antiokus Epifanes. Dia punya karakter yang luar biasa. Karakternya memberi kita kesaksian tentang hubungan khusus yang ada antara *kesetiaan di usia lanjut dan kehormatan iman*. Ia pribadi yang membanggakan! Saya mau berbicara secara tepat tentang kehormatan iman, bukan hanya tentang kesetiaan, pernyataan, dan ketahanan iman. Kehormatan imannya secara berkala berada dalam tekanan, bahkan tekanan kekerasan, dari budaya para penguasa, yang berusaha merendharkannya dengan memperlakukannya sebagai temuan arkeologis, atau takhayul lama, *fetish* anakronistik, dan sebagainya. Kisah Kitab Suci ini — kita telah mendengar bagian singkatnya, namun bagus untuk kita baca secara keseluruhan — menceritakan kisah orang-orang Yahudi yang dipaksa oleh keputusan raja untuk makan daging yang dikorbankan bagi berhala. Ketika giliran Eleazar, pria tua berusia 90-an yang sangat dihormati oleh semua orang - orang yang berpengaruh — pejabat raja menyarankannya untuk berpura-pura, yaitu berpura-pura makan daging tanpa benar-benar memakannya. Kemunafikan agama. Ada begitu banyak kemunafikan agama, kemunafikan pemuka agama. Orang-orang ini mengatakan

kepadanya, “Jadilah sedikit munafik, tidak ada orang yang akan memperhatikan”. Dengan cara ini, Eleazar akan diselamatkan, dan — kata mereka — atas nama persahabatan, dia akan menerima sikap belas kasih dan kasih sayang mereka. Lagi pula, mereka mendesaknya, itu adalah hal sepele, berpura-pura makan tetapi tidak makan, perbuatan yang tidak penting.

Perbuatan ini merupakan hal sepele, namun tanggapan Eleazar yang tenang dan tegas didasarkan pada argumen yang menghentakkan kita. Intinya adalah: Sikap tidak menghormati iman di usia lanjut untuk mendapatkan hidup itu tidak sebanding dengan warisan yang harus ditinggalkannya kepada orang muda, untuk seluruh generasi yang akan datang. Tapi Eleazar melakukan yang benar! Seorang lelaki tua yang setia dalam iman seumur hidupnya dan yang sekarang dibujuk untuk berpura-pura menolak iman, menegur generasi baru yang berpikir bahwa semua iman itu palsu, sebuah selubung yang dapat dilepas, bahwa iman itu dapat dipertahankan secara batiniah. Dan Eleazar mengatakan bahwa tidaklah demikian. Pandangan seperti ini tidak menghormati iman, bahkan jika itu terjadi di hadapan Allah. Dan penyepelan eksternal ini akan berdampak pada rusaknya kehidupan batin anak muda. Melalui kesetiiaannya, Eleazar memikirkan anak muda seperti ini, memikirkan warisan masa depan mereka, memikirkan rakyatnya.

Dalam kisah ini, justru usia lanjut— dan ini indah bagi orang tua – tampil dalam peran yang menentukan, peran yang tak tergantikan dalam kesaksian iman. Orang tua yang, karena kerentanannya menerima bahwa pengamalan iman itu tidak relevan, akan membuat orang muda percaya bahwa iman itu tidak memiliki hubungan nyata dengan kehidupan. Sejak awal, pandangan seperti itu akan membuat orang muda menangkap bahwa kehidupan iman itu

seperti seperangkat perilaku, yang jika perlu, dapat dipalsukan atau disembunyikan, karena tidak ada yang penting bagi kehidupan.

“Gnosis” heterodoks kuno, yang menjadi jebakan yang sangat kuat dan sangat menggoda bagi Kekristenan awal, berteori secara tepat tentang ini, hal lama: bahwa iman itu soal spiritualitas, bukan praktik; soal kekuatan pikiran, bukan bentuk kehidupan. Menurut ajaran sesat ini, kesetiaan dan kehormatan iman itu tidak ada kaitannya dengan perilaku hidup, lembaga-lembaga masyarakat, simbol-simbol tubuh. Pengaruh pandangan ini kuat, karena menafsirkan, dengan metodenya sendiri, kebenaran yang tak terbantahkan: bahwa iman tidak pernah dapat direduksi menjadi seperangkat aturan atau praktik sosial. Iman itu sesuatu yang lain. Masalahnya adalah bahwa radikalisme Gnostik atas kebenaran ini meniadakan realisme iman Kristen, karena iman Kristen itu realistis. Iman Kristen tidak hanya mengucapkan Syahadat: Iman Kristen itu memikirkan Pengakuan Iman, memahami Pengakuan Iman, melakukan Pengakuan Iman. Bekerja dengan tangan kita. Sebaliknya, cara pikir gnostik itu adalah berpura-pura. Yang penting anda memiliki spiritualitas, dan kemudian anda dapat melakukan apa pun yang anda inginkan. Dan ini bukan kristiani. Ini adalah bidaah pertama gnostik, yang sangat tren pada saat ini, di begitu banyak pusat spiritualitas dan sebagainya. Pemikiran seperti ini menjadikan kesaksian yang menunjukkan tanda-tanda nyata Tuhan dalam kehidupan komunitas itu tidak ada artinya dan menolak penyesatan budi melalui perbuatan badaniah.

Godaan gnostik – kita gunakan kata — salah satu bidaah, menjadi salah satu penyesatan agama pada saat ini; godaan gnostik ini masih ada. Dalam banyak tren dalam masyarakat dan budaya kita, pengamalan iman digambarkan secara negatif, terkadang dalam bentuk ironi budaya, terkadang dengan marginalisasi terselubung.

Bagi para gnostik ini, yang sudah ada pada zaman Yesus, praktik iman dianggap sebagai eksternalitas yang tidak bermanfaat dan bahkan berbahaya, sebagai peninggalan kuno, sebagai takhayul yang terselubung. Singkatnya, praktik iman itu untuk orang tua. Kritik tanpa pandang bulu seperti ini memberikan tekanan sangat kuat pada generasi muda. Tentu saja, kita tahu bahwa praktik iman dapat menjadi praktik eksternal tanpa jiwa — ini bahaya lain, lawannya — tetapi pada dirinya sendiri tidaklah demikian. Mungkin perutusan yang paling penting ini justru tergantung pada kita, orang-orang usia lanjut: untuk mengembalikan *kehormatan iman*, untuk setia; seperti yang nampak dalam kesaksian Eleazar: setia sampai akhir. Praktik iman bukanlah tanda kelemahan kita, bukan, melainkan tanda kekuatan. Kita bukan lagi anak muda. Kita tidak gegabah ketika kami berjalan pada jalan Tuhan!

Iman layak untuk dihargai dan dihormati sampai akhir: iman itu mengubah hidup kita, memurnikan pikiran kita, mengajarkan kepada kita menyembah Allah dan mengasihi sesama. Iman adalah berkat untuk semua orang! Namun iman yang utuh bukan sebagian saja. Kita tidak akan menukar iman demi beberapa hari tenang, namun kita akan berbuat seperti Eleazar, setia sampai akhir, untuk menjadi martir. Dalam kerendahan hati dan keteguhan, kita mau menunjukkan, tepatnya para usia lanjut ini, bahwa iman bukanlah “untuk yang lanjut usia”, tetapi ini soal hidup. Percaya kepada Roh Kudus, yang membuat segala sesuatu menjadi baru, dan Roh Kudus akan membantu kita dengan senang hati.

Saudara dan saudari para orang tua terkasih — jangan katakan tua, kita berada dalam kelompok yang sama — tolong perhatikan orang-orang muda: mereka memperhatikan kita. Mereka mengawasi kita. Jangan lupakan itu. Saya teringat akan film pascaperang yang luar biasa: *The Children Are Watching Us*. Kita dapat mengatakan hal yang

sama mengenai kaum muda: kaum muda memperhatikan kita dan kesetiaan kita dapat membuka jalan hidup yang indah bagi mereka. Di sisi lain, potensi kemunafikan akan sangat merugikan. Mari kita saling mendoakan. Semoga Tuhan memberkati kita semua orang tua.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (9)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 11 Mei 2022**

**YUDIT.**

**TERPUJI PADA MASA MUDA, DERMAWAN PADA MASA TUA**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Hari ini kita akan berbicara tentang Yudit, seorang pahlawan wanita dalam Kitab Suci. Kesimpulan dari buku yang menyandang namanya — telah kita dengarkan sebagian kisahnya — merangkum bagian akhir dari kehidupan wanita ini, yang membela Israel dari musuh-musuhnya. Yudit adalah seorang janda Yahudi muda dan berbudi luhu, yang berkat iman, kecantikan dan kecerdikannya, menyelamatkan kota Betulia dan orang-orang Yehuda dari pengepungan Holofernes, jenderal Nebukadnezar raja Asyur, musuh kuat dan menghina Allah. Jadi, dengan aktingnya yang cerdas, dia mampu menggorok leher diktator yang datang melawan negara. Wanita ini berani. Dia memiliki iman.

Setelah petualangan besar di mana dia menjadi tokoh utama, Yudit kembali untuk tinggal di kotanya, Betulia, di mana ia menjalani masa tuanya dengan indah, sampai berusia 105 tahun. Masa tua telah tiba baginya, sebagaimana terjadi bagi banyak orang: terkadang setelah hidup dalam kerja keras, terkadang setelah hidup penuh dengan petualangan, atau pengabdian besar. Kepahlawanan tidak hanya terdiri dari peristiwa-peristiwa besar yang menjadi sorotan, seperti Yudit, yang membunuh sang diktator. Kepahlawanan sering

ditemukan dalam kegigihan cinta yang dicurahkan dalam situasi kesulitan keluarga dan dalam komunitas yang terancam.

Yudit hidup lebih dari 100 tahun, sebuah berkat istimewa. Tetapi sekarang ini tidak jarang, orang tetap hidup lama setelah masa pensiun. Bagaimana kita harus memaknainya? Bagaimana seharusnya kita memanfaatkan waktu yang kita miliki ini? Saya akan pensiun hari ini, dan akan memiliki banyak waktu ke depan, dan apa yang dapat saya lakukan pada tahun-tahun ini? Bagaimana saya bisa tumbuh — dalam usia, itu tidak perlu dikatakan lagi; tetapi bagaimana saya dapat bertumbuh dalam otoritas, kekudusan, kebijaksanaan?

Bagi banyak orang, pensiun dimaknai dengan istirahat dari aktivitas yang keras dan melelahkan. Tetapi juga dapat terjadi bahwa berakhirnya pekerjaan dapat menjadi sumber kekhawatiran dan membawa beberapa ketakutan: “Apa yang akan saya lakukan, sekarang hidup saya akan kosong, setelah sekian lama penuh dengan kerja”? Inilah pertanyaannya. Pekerjaan sehari-hari berarti juga serangkaian hubungan, kepuasan mencari nafkah, pengalaman memiliki peran, penghargaan, kesibukan yang lebih dari sekadar jam kerja.

Tentu saja, ada tugas yang menyenangkan dan melelahkan untuk merawat cucu, dan sekarang ini kakek-nenek mempunyai peran sangat penting dalam keluarga dalam membantu membesarkan cucu; namun kita tahu bahwa semakin sedikit anak yang lahir pada saat ini, dan orang tua sering kali tinggal jauh, lebih mudah berpindah-pindah, karena kondisi pekerjaan dan tempat tinggal yang tidak menguntungkan. Kadang-kadang mereka juga lebih enggan memberikan ruang kepada kakek-nenek untuk membantu pendidikan; kehadiran mereka dibatasi hanya membantu saja.

Namun seseorang berkata kepada saya, dengan senyum ironis, “Saat ini, dalam situasi sosial ekonomi seperti ini, kakek-nenek menjadi lebih penting karena mereka memiliki pensiun”. Ada tuntutan baru, juga dalam bidang pendidikan dan hubungan keluarga, yang menuntut kita untuk membentuk kembali persatuan tradisional antar generasi.

Tapi, marilah kita bertanya pada diri sendiri: apakah kita melakukan upaya ini untuk “membentuk kembali”? Atau apakah kita melakukannya hanya karena kesulitan materi dan ekonomi saja? Pada kenyataannya, kebersamaan antar generasi itu diperpanjang. Apakah kita semua berusaha bersama untuk membuat kondisi ini menjadi lebih manusiawi, lebih penuh kasih, lebih adil, dalam kondisi baru masyarakat modern? Bagi kakek-nenek, bagian penting dari panggilan mereka adalah mendukung putra dan putri mereka dalam membesarkan anak-anak mereka. Anak-anak kecil belajar kekuatan kelembutan dan rasa hormat terhadap kelemahan: pelajaran tak tergantikan yang lebih mudah untuk diberikan dan diterima melalui kakek-nenek. Untuk bagian mereka, kakek-nenek belajar bahwa kelembutan dan kelemahan bukan semata-mata tanda kemunduran: bagi kaum muda, kelembutan dan kelemahan adalah jalan yang memanusiawikan masa depan.

Yudit menjadi janda dan tidak memiliki anak. Tetapi sebagai seorang wanita lanjut usia, ia mampu menghidupi *kepenuhan masa dan ketenangan*, dengan pemahaman bahwa ia telah melaksanakan semua tugas yang dipercayakan Allah kepadanya. Sudah waktunya baginya untuk meninggalkan warisan kebijaksanaan, kelembutan, dan berkat untuk keluarga dan komunitasnya: warisan kebaikan dan bukan hanya harta. Ketika kita memikirkan sebuah warisan, terkadang kita memikirkan tentang barang, dan bukan kebaikan

yang telah ditaburkan dan dilakukan di masa tua. Kebaikan itulah yang merupakan warisan terbaik yang bisa kita tinggalkan.

Justru di masa tuanya Yudit “memberikan kebebasan kepada pelayan kesayangannya”. Ini adalah tanda perhatian dan sikap manusiawi kepada mereka yang pernah dekat dengannya. Pelayan ini telah menemaninya pada masa petualangan, untuk menang melawan sang diktator dan untuk menggorok lehernya. Ketika kita tua, kita kehilangan sebagian penglihatan kita, tetapi pandangan batin kita menjadi lebih tajam — orang melihat dengan hati. Kita menjadi mampu melihat hal-hal yang sebelumnya luput dari pandangan kita. Orang tua tahu bagaimana melihat, dan mereka tahu bagaimana melihat... Memang benar: Tuhan tidak mempercayakan talenta-talentanya hanya kepada orang muda dan orang yang kuat. Tuhan mempercayakan talenta itu untuk semua orang, diberikan sesuai dengan setiap orang, termasuk orang tua. Kehidupan masyarakat kita harus tahu bagaimana memanfaatkan bakat dan karisma dari begitu banyak orang tua yang sudah pensiun, yang merupakan kekayaan yang harus dihargai. Dari pihak lanjut usia itu sendiri, hal ini membutuhkan perhatian kreatif, perhatian baru, kesiapsediaan yang sungguh-sungguh. Keterampilan-keterampilan hidup aktif sebelumnya kehilangan batasannya dan menjadi sumber daya untuk diberikan: mengajar, menasihati, membangun, merawat, mendengarkan ... lebih disukai mendukung mereka yang paling tidak beruntung yang tidak mampu belajar apa pun atau yang ditinggalkan dalam kesendirian mereka.

Yudit membebaskan pembantunya dan memuaskan semua orang dengan perhatian. Sebagai seorang wanita muda, dia telah memenangkan penghargaan masyarakat dengan keberaniannya. Sebagai seorang wanita tua, ia mendapatkan penghargaan karena kelembutan yang memperkaya kebebasan dan kasih sayang. Yudit

bukanlah seorang pensiunan yang menjalani kekosongannya secara melankolis. Dia adalah seorang wanita tua yang bersemangat dalam mengisi waktu yang Allah berikan padanya dengan berkat. Ingatlah: suatu hari nanti, ambillah Kitab Suci dan buka Kitab Yudit: sangat pendek, mudah dibaca. Panjangnya sepuluh halaman, tidak lebih. Bacalah kisah seorang wanita pemberani yang berakhir seperti ini, dengan kelembutan, kemurahan hati, wanita terpandang. Dan inilah harapan saya bagi semua nenek. Semuanya menjadi seperti ini: pemberani, bijaksana, dan yang diwariskan kepada kita bukanlah uang, tetapi warisan kebijaksanaan, yang ditaburkan pada cucu-cucu mereka.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (10)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 18 Mei 2022**

**AYUB.**  
**COBAAN IMAN, BERKAT PENGHARAPAN**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Kutipan Kitab Suci yang baru saja kita dengarkan adalah bagian penutup dari Kitab Ayub, sebuah karya sastra klasik yang mendunia. Dalam perjalanan katekese tentang usia lanjut ini, kita bertemu dengan Ayub. Kita menemukan Ayub sebagai saksi iman yang tidak menerima sebuah “karikatur” tentang Allah, tetapi menyerukan protes di hadapan kejahatan sampai Allah menanggapi dan menunjukkan wajah-Nya. Dan pada akhirnya, seperti biasa, Allah menjawab Ayub dengan cara mengejutkan: Dia menunjukkan kemuliaan-Nya kepada Ayub tanpa menghancurkannya, melainkan dengan kelembutan ilahi, seperti yang selalu dilakukan Allah, yaitu dengan kelembutan. Kisah ini perlu dibaca dengan baik, tanpa prasangka, tanpa stereotip, untuk memahami kekuatan seruan Ayub. Alangkah baiknya jika kita belajar dari Ayub bagaimana mengatasi godaan moralisme ketika dihadapkan dengan kejengkelan dan kepahitan atas rasa sakit karena kehilangan segala-segalanya.

Dalam bagian penutup kitab ini — kita tahu ceritanya — Ayub kehilangan segalaanya dalam hidup; Ia kehilangan kekayaannya, keluarganya, anak-anaknya dan bahkan kehilangan kesehatannya, namun ia tetap bertahan sebagai nampak dalam dialog dengan tiga

temaanya yang datang menjunginya, termasuk teman keempatnya: Inilah kisahnya, dan dalam perikop hari ini, bagian penutup dari kitab ini, akhirnya tiba saatnya Allah berbicara (dan dialog antara Ayub dan teman-temannya ini sepertinya mengarah ke saat di mana Allah menyampaikan Firman-Nya), Ayub dipuji karena memahami *misteri kelembutan Allah yang tersembunyi di balik diam-Nya*. Allah menegur teman-teman Ayub yang merasa tahu segalanya, tahu tentang Allah dan tentang penderitaan, dan, setelah datang untuk menghibur Ayub, pada akhirnya mereka menghakimi Ayub dengan paradigma yang sudah terbentuk dalam diri mereka. Allah melindungi kita dari kemunafikan dan kesombongan! Allah memelihara kita dari cara hidup beragama yang moralistik dan yang penuh anggapan dan mengarah pada farisisme dan sikap munafik.

Beginilah cara Allah menyatakan diriNya berkaitan dengan pandangan mereka. Beginilah firman Allah: "Murka-Ku menyala terhadap engkau [...] karena kamu tidak berbicara apa yang benar tentang Aku, seperti yang dikatakan hamba-Ku Ayub". Inilah yang dikatakan Allah kepada teman-teman Ayub. "...hamba-Ku Ayub akan meminta doa untuk kamu, karena hanya permintaannyalah yang akan Kuterima, supaya Aku tidak melakukan aniaya terhadap kamu, sebab kamu tidak berkat benar tentang Aku seperti hamba-Ku Ayub." (42:7-8). Pernyataan Allah ini mengejutkan kita karena dalam kisah itu kita menemukan protes Ayub yang berapi-api, yang membuat kita kecewa. Namun, Allah berkata bahwa Ayub berbicara benar, bahkan ketika ia marah. Dan bahkan ketika ia marah kepada Tuhan, ia tetap berbicara benar, karena ia menolak pandangan bahwa Allah itu "Pembalas". Allah tidak seperti itu. Dan sebagai gantinya, Allah mengembalikan kepada Ayub dua kali lipat dari semua miliknya. Dan setelah itu, Allah meminta Ayub untuk mendoakan teman-temannya yang jahat itu.

Titik balik pertobatan iman itu terjadi tepat ketika Ayub berada di puncak kegelisahannya, di mana ia berkata, “Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan memihak kepadaku; matakupun sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain” (19:25-27). Bagian ini benar-benar indah. Membuat saya berpikir tentang akhir dari oratorio brilian lagu Messias dari Handel. Setelah perayaan Haleluya, penyanyi sopran menyanyikan lagu dengan merdu: “*I know that my Redeemer lives*”, dengan damai. Jadi, setelah pengalaman Ayub yang menyakitkan dan menyenangkan ini, suara Tuhan berbicara lain. “*I know that my Redeemer lives*” — hal itu benar-benar indah. Kita bisa mengartikannya seperti ini: “Ya Allah, aku tahu Engkau bukan Pembalas. Allahku akan datang dan melakukan keadilan kepadaku”. Itulah iman sederhana akan Kebangkitan Allah, iman sederhana kepada Yesus Kristus, iman sederhana bahwa Tuhan selalu menunggu kita dan akan datang.

Secara dramatis, kisah Kitab Ayub menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dalam hidup – yaitu — tentang pencobaan berat yang menimpa seseorang, sebuah keluarga, suatu umat, yang tidak sebanding dengan dengan kerapuhan dan kelemahan manusia. Sering terjadi dalam hidup sebagaimana dikatakan dalam pepatah “hujan jatuh di atas tanah lembab”. Dan beberapa orang tampak ditimpa oleh aneka keburukan yang benar-benar melibihi batas dan tidak adil. Sebagaimana yang dialami oleh banyak orang.

Kita semua mengenal orang-orang seperti ini. Kita telah dikejutkan oleh tangisan mereka, tetapi kita juga kerap kali kagum akan keteguhan iman dan cinta mereka dalam kesunyian mereka. Saya memikirkan orang tua anak-anak berkebutuhan khusus atau mereka yang sakit permanen, atau keluarga yang ada sekitar kita.... Keadaan

ini sering diperparah oleh ketidakmampuan ekonomi mereka. Pada titik-titik tertentu sejarah, tumpukan beban berat ini memberi kesan sebuah janji kolektif. Inilah yang terjadi di tahun-tahun ini berkaitan dengan pandemi Covid-19, dan terkait dengan perang yang sedang terjadi di Ukraina.

Bisakah kita membenarkan “penderitaan besar” ini merupakan ungkapan kecerdasan tinggi alam dan sejarah? Bisakah kita secara religius melihatnya sebagai balasan atas dosa para korban, karena, seolah-olah mereka pantas mendapatkannya? Tidak, kita tidak bisa mengatakannya. Korban mempunyai semacam hak untuk protes ketika berhadapan dengan misteri kejahatan; hak ini diberikan Tuhan kepada semua orang, lebih dari segalanya; Ia sendiri yang memberi. Kadang-kadang saya bertemu dengan orang-orang yang mendekati saya dan berkata: “Tapi, Bapa, saya protes kepada Allah karena saya memiliki masalah ini dan itu...” Tapi tahukah anda, memprotes seperti itu adalah suatu cara berdoa. Ketika anak-anak, ketika orang muda menyatakan keberatan kepada orang tua mereka, protes itu menjadi cara untuk menarik perhatian orang tua mereka dan meminta kepedulian mereka. Jika anda memiliki beberapa luka di hati anda, rasa sakit, dan anda ingin menolak, komplain bahkan kepada Allah, Allah akan mendengarkan anda. Allah adalah Bapa. Allah tidak takut dengan doa protes kita, tidak! Allah mengerti. Tapi, bebaslah, bebaslah dalam doamu. Jangan memenjarakan doamu dalam paradigma yang sudah terbentuk sebelumnya! Doa seharusnya seperti ini: spontan, seperti seorang anak kepada ayahnya, yang mengatakan semua hal keluar dari mulutnya karena ia tahu bahwa ayahnya akan memahaminya. “Diamnya” Allah yang nampak pada bagian awal kisah, menunjukkan hal ini. Allah tidak menghindari dari konfrontasi, tetapi, sejak awal, membiarkan Ayub melampiaskan protesnya, dan Allah mendengarkan. Kadang-kadang, mungkin kita perlu belajar tentan

sikap hormat dan kelembutan ini dari Allah. Dan Allah tidak menyukai ensiklopedia— sebut saja ini — tentang penjelasan, permenungan yang dibuat oleh teman-teman Ayub. Kumpulan kata-kata seperti itu tidak memadai: religiusitas yang menerangkan semua, tetapi hatinya dingin. Allah tidak menyukainya. Ia lebih menyukai protes Ayub dan lebih banyak diam.

Pengakuan iman Ayub — yang muncul justru dari seruan yang tiada hentinya kepada Allah, kepada Keadilan Tertinggi — dalam bagian penutup diakhiri dengan pengalaman mistis yang sampai membuatnya berkata, “Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandangi Engkau” (42:5). Berapa banyak orang, berapa banyak dari kita, yang telah mengalami yang buruk dan kelam, maju dan mengenal Allah lebih baik dari sebelumnya! Dan seperti Ayub, kita dapat mengatakan: “Aku mengenal-Mu karena aku telah mendengar tentang-Mu, tetapi sekarang aku telah melihat-Mu karena aku telah bertemu dengan-Mu”. Secara khusus, kesaksian dapat dipercaya jika disampaikan oleh para lanjut usia yang semakin lama semakin mengalami kelemahan dan kehilangan. Orang tua telah mengalami begitu banyak hal dalam hidupnya! Dan mereka juga telah melihat inkonsistensi janji-janji manusia; pengacara, ilmuwan, bahkan pemeluk agama, yang meresahkan para korban penganiayaan, menuduh mereka bertanggung jawab penuh atas penderitaan mereka sendiri. Mereka salah!

Para lanjut usia menemukan jalan kesaksian ini, yang mengubah rasa dendam karena kehilangan menjadi kegigihan untuk menantikan janji Allah — ada perubahan, dari dendam karena kehilangan, menuju kegigihan untuk menantikan janji Allah — para lanjut usia ini adalah orang yang tak tergantikan, garda depan masyarakat dalam menghadapi eksese kejahatan. Mereka adalah orang beriman yang

belajar mengenai keadilan dengan memandang Salib. Semoga kita mempelajari hal ini juga, dari banyak kakek dan nenek, dari banyak orang tua, yang seperti Maria, bersatu dalam doa bersama dengan mereka yang terkadang sedang mengalami kepiluan, dengan doa Anak Allah yang menyerahkan dirinya kepada Bapa di kayu salib. Mari kita pandang orang tua, mari pandang pria dan wanita tua, orang tua. Mari kita memandang mereka dengan cinta. Mari kita pandang pengalaman pribadi mereka. Mereka telah sangat menderita dalam hidup. Mereka telah belajar banyak dalam hidup. Mereka telah menjalani banyak pergumulan, tetapi pada akhirnya mereka mempunyai kedamaian ini, menurut saya, kedamaian mistis, yaitu kedamaian karena perjumpaan dengan Allah, hingga mereka dapat berkata, “Aku mengenal-Mu karena aku telah mendengar tentang-Mu, tetapi sekarang aku telah melihat-Mu dengan mata kepala sendiri”. Orang tua ini menyerupai Putera Allah yang begitu damai menyerahkan dirinya di kayu salib kepada Bapa.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (11)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 25 Mei 2022**

**PENGKHOTBAH:**  
**MALAM KETIDAKPASTIAN DAN MAKNA SEGALA SESUATU**  
**DALAM HIDUP**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Dalam renungan kita tentang usia lanjut – kita terus merenungkan usia lanjut – hari ini kita bertemu dengan Kitab Qoheleth, atau Pengkhotbah, permata lain yang ada di dalam Kitab Suci. Pada bacaan pertama, kitab pendek ini mengejutkan dan membuat orang bingung dengan refrennya yang terkenal: “Segala sesuatu sia-sia”, semuanya sia-sia: pengulangan yang terus-menerus, semuanya sia-sia, semuanya “kabut”, semuanya “asap”, semuanya adalah “kekosongan”. Sungguh mengejutkan menemukan dalam Kitab Suci ungkapan-ungkapan yang mempertanyakan makna keberadaan banyak hal di dalamnya. Pada kenyataannya, kebimbangan Pengkhotbah yang terus-menerus antara indera dan non-indera adalah representasi ironis dari kesadaran hidup yang terlepas dari hasrat akan keadilan, di mana Penghakiman Allah menjadi penjamin. Dan kesimpulan Kitab ini menunjuk pada jalan keluar dari percobaan: “...takutlah akan Allah, dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya; karena ini adalah kewajiban setiap orang” (12:13). Ini adalah saran untuk menyelesaikan masalah.

Menghadapi kenyataan hidup yang bagi kita kontradiktif, menghubungkan bahwa segala sesuatu itu mempunyai akhir yang

sama – berakhir dalam ketiadaan – jalan ketidakpedulian menjadi obat kekecewaan bagi kita. Pertanyaan seperti ini sering muncul dalam diri kita: Apakah usaha kita itu telah mengubah dunia? Adakah yang mampu menyatakan perbedaan antara yang adil dan yang tidak adil? Sepertinya semua ini tidak ada gunanya... Kenapa harus berusaha keras?

Ada semacam intuisi negatif yang nampak pada setiap musim kehidupan, tetapi tidak dapat diragukan bahwa dalam usia lanjut, orang berjumpa dengan kekecewaan yang hampir tak terelakkan ini. Kekecewaan datang pada usia lanjut. Maka *ketahanan usia lanjut terhadap efek demoralisasi kekecewaan ini* menjadi sangat menentukan: jika orang tua, yang telah melihat semuanya pada saat itu, tetap *mempertahankan keinginan mereka untuk keadilan*, maka ada *harapan untuk cinta, dan juga untuk iman*. Dan bagi dunia kontemporer, perjalanan melewati krisis ini, krisis yang menyehatkan itu menjadi sangat penting. Mengapa? Karena budaya yang cenderung mengukur segala sesuatu dan memanipulasi segala sesuatu juga berakhir dengan menghasilkan makna demoralisasi kolektif, demoralisasi cinta, demoralisasi kebaikan.

Demoralisasi ini menghilangkan keinginan kita untuk berbuat sesuatu. Sebuah pengandaian “kebenaran” yang membatasi diri untuk mengamati dunia, menunjukkan sikap ketidakpedulian kepada perlawanan dan menyerahkan mereka, tanpa penebusan, pada perjalanan waktu dan takdir kesia-siaan. Dalam bentuk ini – terselubung dalam perangkat ilmu pengetahuan, namun sangat tidak peka dan sangat amoral – pencarian kebenaran modern telah dipengaruhi oleh keinginan untuk meninggalkan keadilan. Kebenaran ini tidak lagi mempercayai tujuan akhirnya, janjinya, penebusannya.

Bagi budaya modern kita, yang dalam praktiknya menyerahkan segala sesuatu pada pengetahuan yang tepat akan segala hal, munculnya *pikiran sinis* baru ini – yang menggabungkan pengetahuan dan sikap tidak bertanggung jawab – merupakan akibat yang jelas. Memang, pengetahuan, yang membebaskan kita dari moralitas, pada awalnya tampil sebagai sumber kebebasan, energi, tetapi kemudian segera berubah menjadi *kelumpuhan jiwa*.

Dengan ironi ini, Pengkhotbah telah membuka kedok godaan mematikan dari kemahakusaan pengetahuan – sebuah “*delirium kemahakusaan*” – yang akan menghasilkan impotensi kehendak. Para rahib dari tradisi Kristen kuno telah mengidentifikasi penyakit jiwa ini, yang tiba-tiba menemukan kesia-siaan pengetahuan tanpa iman dan tanpa moralitas, ilusi kebenaran tanpa keadilan. Mereka menyebutnya “*acedia*”. Dan *acedia* ini menggoda semua orang, bahkan orang tua... namun godaan ini adalah [godaan] untuk semua orang. *Acedia* ini bukan sekadar kemalasan; tidak, lebih dari itu. *Acedia* ini bukan sekadar depresi. Tidak. Sebaliknya, *acedia* adalah penyerahan diri pada pengetahuan tentang dunia tanpa keinginan untuk keadilan dan tindakan yang konsekuen.

Kekosongan makna dan kurangnya kekuatan yang dibuka oleh pengetahuan ini, yang menolak tanggung jawab etis dan kasih sayang apa pun untuk kebaikan sejati, bukannya tidak berbahaya. Kekosongan makna ini tidak hanya menghilangkan kekuatan keinginan akan kebaikan: dengan reaksi balik, kekosongan makna ini membuka pintu ke agresivitas kekuatan jahat. Kekuatan akal budi menjadi buruk, sinis oleh ideologi yang berlebihan. Pada kenyataannya, dengan segala kemajuan kita, dengan segala kemakmuran kita, kita benar-benar telah menjadi “masyarakat kekhawatiran”. Pikirkanlah: kita adalah masyarakat yang khawatir. Kita menginginkan kesejahteraan yang merata, dan kita mentolerir

pasar yang secara ilmiah selektif dalam kaitan dengan kesehatan. Kita seharusnya telah menempatkan batas-batas perdamaian, dan kita melihat bahwa semakin banyak perang yang kejam melawan orang-orang yang tidak berdaya. Ilmu pengetahuan berkembang, tentu saja, dan itu bagus. Tetapi kebijaksanaan hidup adalah sesuatu yang lain sama sekali, dan tampaknya terhenti.

Akhirnya, alasan yang afektif dan tidak bertanggung jawab ini juga menghilangkan makna dan energi pengetahuan tentang kebenaran. Bukan kebetulan bahwa zaman kita adalah zaman berita palsu, takhayul kolektif, dan kebenaran ilmiah semu. Sangat mengherankan: dalam budaya pengetahuan ini – mengetahui segalanya, bahkan ketepatan pengetahuan- banyak ilmu sihir telah menyebar, tetapi ilmu sihir budaya. Yaitu sihir dengan budaya tertentu tetapi yang membawa anda ke kehidupan takhayul: di satu sisi, untuk maju dengan kecerdasan dalam mengetahui hal-hal sampai ke akhirnya; di sisi lain, jiwa yang membutuhkan sesuatu yang lain dan mengambil jalan takhayul, dan berakhir di sihir. Dari kebijaksanaan Pengkhotbah itu, usia lanjut dapat belajar mengenai seni mengungkap penipuan terselubung dalam delirium kebenaran pikiran tanpa kasih sayang pada keadilan. Orang tua yang kaya akan kebijaksanaan dan humor melakukan banyak hal yang baik untuk orang muda! Mereka menyelamatkan mereka dari godaan pengetahuan dunia yang suram dan tanpa kebijaksanaan hidup. Dan para orang tua ini juga membawa orang muda kembali kepada janji Yesus: “Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan” (Mat 5:6). Merekalah yang akan menaburkan rasa lapar dan haus untuk keadilan bagi yang muda. Beranilah, kita semua yang lebih tua! Berani dan maju! Kita memiliki misi yang sangat besar di dunia ini. Tapi, tolong, kita tidak boleh mencari perlindungan di tempat yang agak tidak konkret, tidak

nyata, idealisme tanpa akar – mari kita bicara dengan jelas – dalam  
sihir kehidupan.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (12)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 1 Juni 2022**

**“JANGANLAH MENINGGALKAN AKU APABILA  
KEKUATANKU HABIS”**  
(Mzm 71, 9)

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Doa indah yang orang tua yang kita temukan dalam Mzm 71, yang telah kita dengarkan, mendorong kita untuk merenungkan tekanan yang kuat yang terdapat pada usia lanjut, ketika kenangan kesuksesan karya dan berkat yang diterima ditempatkan pada ujian iman dan pengharapan.

Cobaan sudah hadir dalam kelemahan yang menyertai perubahan hidup usia lanjut melalui kerapuhan dan kerentanan. Dan Pemazmur – orang tua yang berseru kepada Allah – secara jelas menyebutkan kenyataan bahwa proses menua ini menjadi kesempatan bagi pengabaian, penipuan dan kepalsuan yang kadang memangsa orang tua. Suatu bentuk sikap pengecut yang sering terjadi di masyarakat kita. Ini benar! Dalam masyarakat yang membuang, budaya yang membuang, orang tua itu disingkirkan dan mengalami kondisi ini. Sungguh, tidak sedikit orang yang mengambil keuntungan dari usia lanjut, untuk menipu dan mengancam mereka dalam berbagai cara. Seringkali, kita membaca di surat kabar atau mendengar berita mengenai orang tua yang sengaja ditipu dalam soal tabungan, atau ditinggalkan tanpa jaminan atau ditinggalkan tanpa perawatan; atau ditekan dengan aneka perlakuan dan diancam untuk menyatakan

hak mereka. Kekejaman ini juga terjadi di keluarga – dan ini serius, tapi juga memang terjadi di keluarga. Menolak orang tua, meninggalkannya di rumah jompo, tanpa anak-anak yang mengunjungi mereka, atau jikapun mengunjungi, mereka setahun hanya beberapa kali mengunjungi. Orang tua diletakkan di sudut eksistensi. Dan situasi seperti terjadi: pada masa sekarang, di keluarga-keluarga, dan terjadi sepanjang waktu. Kita harus merenungkannya.

Seluruh masyarakat harus sungguh-sungguh merawat orang tua – mereka adalah harta! – yang dalam jumlah semakin bertambah dan sering lebih ditinggalkan. Kita mendengar orang tua yang kecewa dengan otonomi mereka, atau jaminan hidup mereka, bahkan rumah mereka, kita memahami bahwa *ambivalensi masyarakat sekarang ini* terkait dengan orang tua bukanlah masalah darurat sesaat, melainkan wajah dari budaya membuang yang meracuni dunia di mana kita hidup ini. Orang tua dalam Mazmur menyatakan keputusasaannya kepada Allah : “...musuh-musuhku berkata tentang aku..”, katanya. “Orang-orang yang mengincar nyawaku berunding bersama,” dan katanya “ Allah telah meninggalkan dia; kejar dan tangkaplah dia, sebab tidak ada yang melepaskan dia” (ay. 10-11)

Konsekuensi atas hal ini fatal. Orang tua tidak hanya kehilangan martabatnya, tetapi juga ragu bahwa hidupnya layak dilanjutkan. Dengan cara demikian, kita semua dicobai untuk menyembunyikan kerapuhan, sakit kita, usia kita dan senionaritas kita, karena kita takut bahwa mereka menjadi awal kehilangan martabat kita. Mari kita bertanya pada diri kita sendiri: Apakah manusiawi menyebabkan perasaan seperti ini? Mengapa peradaban modern, yang maju dan efisien ini, sangat tidak nyaman dengan sakit dan usia lanjut? Mengapa sakit harus disembunyikan, orang tua harus

disembunyikan? Dan mengapa para politis yang nampak sangat membela batas-batas kehidupan, pada saat yang sama menjadi tidak sensitif terhadap martabat kehidupan bersama penuh kasih dengan orang tua dan orang sakit?

Orang tua dalam Mazmur telah mendengar, orang tua ini yang melihat usianya sebagai kekalahan, *menemukan kembali kepercayaannya kepada Tuhan*. Dia merasa membutuhkan bantuan. Dan ia berpaling kepada Allah. Santo Agustinus, ketika berkomentar mengenai mazmur ini, mendorong para orang tua : “Jangan takut, apakah kamu disingkirkan dalam kelamahan anda, pada masa lanjut... Mengapa kamu takut bahwa Dia akan meninggalkanmu, bahwa Dia akan menyingkirkanmu pada usia lanjut, ketika kekuatanmu hilang? Ya ketika kekuatanmu melemah, pada saat itu juga dalam dirimu akan ada kekuatan-Nya (Eksposisi Mengenai Mazmur 36,881-882). Dan orang tua dalam Mazmur berseru: “Lepaskahlah aku dan luputkanlah aku oleh karena keadilan-Mu, sendengkanlah telinga-Mu kepadaku dan selamatkanlah aku! Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku” (ay 2-3). Seruan ini menyatakan kesetiaan Allah dan kemampuan Allah untuk membangkitkan kesadaran yang hampir pudar oleh ketidakpekaan atas rentang usia hidup yang harus dilidungi secara menyeluruh. Ia berjuga lagi demikian: “Ya Allah janganlah jauh dari padaku! Allahku segeralah menolong aku! Biarlah mendapat malu dan menjadi habis orang-orang yang memusuhi jiwaku; biarlah berselubungkan cela dan noda orang-orang yang mengikhtiarkan celakaku! (ay 12-13).

Sungguh, rasa malu akan jatuh kepada mereka yang mencari keuntungan dari kelemahan orang sakit dan usia lanjut. Doa membaharui dalam hati orang tua ini janji setia Allah dan berkat-Nya.

Orang tua menemukan kembali doa dan memberikan kesaksian mengenai kekuatan doa. Di dalam Injil, Yesus tidak pernah menolak doa orang yang membutuhkan pertolongan. Melalui keutamaan kelemahan mereka, orang tua dalam mengajari mereka yang hidup di usia lain mengenai apa yang kita butuhkan untuk menyerahkan diri kita kepada Allah, untuk meminta pertolongan-Nya. Dalam hal ini, kita semua harus belajar dari usia lanjut: ya. Ada berkat dengan menjadi tua, dimengerti sebagai meninggalkan diri sendiri untuk dirawat oleh orang lain, mulai dengan Allah sendiri.

Di sana juga ada “*magisterium tentang kerapuhan*”. Jangan menyembunyikan kerapuhan. Jangan. Mereka itu sungguh nyata dan ada magisterium kerapuhan, di mana usia lanjut mampu mengingatkan kita mengenai jalan-jalan yang terpercaya bagi seluruh tahap usia kehidupan. Jangan menyembunyikan usia lanjut, jangan menyembunyikan kerapuhan usia lanjut. Kerapuhan itu adalah sebuah pengajaran bagi kita semua. Pengajaran ini membuat cakrawala penting bagi pembaharuan peradaban kita. Sebuah pembaharuan yang harus dilakukan bagi keuntungan hidup bersama secara keseluruhan. Marginalisasi orang tua – konseptual maupun praktikal – merusak musim-musim kehidupan, tidak hanya usia lanjut. Masing-masing dari kita dapat berpikir sekarang ini mengenai orang tua dalam keluarga anda: Bagaimana aku berelasi dengan mereka? Apakah aku mengenangnya? Apakah aku mengunjunginya? Apakah aku berusaha memastikan bahwa mereka tak berkekurangan ataupun? Apakah aku menghormatinya? Orang tua dalam keluarga” ayah, ibu, kakek-nenek, bibi dan paman, sahabat ... Apakah aku sudah menghapus mereka dalam hidup saya? Atau apakah datang kepada mereka untuk memperoleh kebijaksanaan, kebijaksanaan hidup? Ingatlah bahwa anda juga akan menjadi tua. Usia lanjut kena pada semua orang. Dan perlakukan orang tua sekarang ini sebagaimana anda ingin diperlakukan ketika anda

sudah tua. Mereka adalah memori dalam keluarga, memori kemanusiaan, memori bangsa. Lindungilah orang tua, mereka adalah kebijaksanaan. Semoga Tuhan memberikan rahmat kepada orang tua yang menjadi bagian dari Gereja kemurahan hati seruan dan provokasi ini. Semoga kepercayaan kepada Allah ini menyebar kepada kita. Dan ini adalah untuk kebaikan bagi semua orang, mereka, kita dan anak-anak kita.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (13)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 8 Juni 2022**

**NIKODEMUS.**  
**“BAGAIMANA MUNGKIN SEORANG DILAHIRKAN,**  
**KALAU IA SUDAH TUA?”**  
**(Yoh 3:4)**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Tokoh usia lanjut yang paling relevan di antara para tokoh dari Injil adalah Nikodemus — salah satu pemimpin Yahudi — yang, ingin mengenal Yesus, datang kepada-Nya pada malam hari, dengan sembunyi-sembunyi (*lih.* Yoh 3:1-21). Dalam percakapan antara Yesus dan Nikodemus, muncul inti dari perwahyuan Yesus dan misi penebusan-Nya, ketika ia berkata, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruaniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (ay.16).

Yesus berkata kepada Nikodemus bahwa untuk “melihat kerajaan Allah”, seorang perlu “dilahirkan kembali” dari atas (*lih.* ay 3). Ini tidak berarti memulai dari awal, mengulangi kedatangan kita ke dunia, berharap pada reinkarnasi baru akan memberi kita kesempatan untuk kehidupan yang lebih baik. Pengulangan seperti ini tidak masuk akal. Memang, lahir baru seperti ini akan mengosongkan semua makna dari kehidupan yang telah kita jalani, menghapusnya seolah-olah hidup itu adalah sebuah eksperimen yang gagal, kadaluarsa dan kehilangan nilai. Tidak, bukan kelahiran

kembali seperti ini yang Yesus bicarakan. Tidak seperti itu. Kehidupan ini berharga di mata Allah — kehidupan ini menjadi tanda bahwa kita adalah makhluk yang dikasihi oleh Allah. “Dilahirkan kembali”, yang memungkinkan kita “masuk” ke dalam kerajaan Allah, adalah hidup baru dalam Roh, sebuah perjalanan melalui air menuju tanah terjanji, kehidupan ciptaan yang berdamai dalam kasih Allah. Ini adalah kelahiran kembali dari atas dengan kasih karunia Allah. Ia tidak dilahirkan kembali secara fisik di lain waktu.

Nikodemus salah memahami kelahiran ini dan mempertanyakan panggilan itu dengan menggunakan usia lanjut sebagai bukti ketidakmungkinannya: manusia pasti menua, impian masa muda yang abadi mundur secara permanen, kemunduran adalah takdir setiap kelahiran pada waktunya. Bagaimana dia bisa sebuah tujuan dalam bentuk kelahiran? Beginilah cara Nikodemus berpikir dan ia tidak dapat menemukan cara untuk memahami kata-kata Yesus. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan kelahiran kembali ini?

Keberatan Nikodemus memberi petunjuk baik bagi kita. Pada kenyataannya, dalam terang Sabda Yesus, kita dapat naik dan turun dalam mencari misi yang cocok dengan usia lanjut. Memang, menjadi tua itu bukan hanya sebuah halangan untuk dilahirkan baru sebagaimana Yesus katakan, tetapi menjadi kesempatan untuk menyinarinya, melepaskannya dari kesalahpahaman tentang harapan yang hilang. Zaman dan budaya kita, yang cenderung melihat kelahiran seorang anak sebagai masalah sederhana dari produksi biologis dan reproduksi manusia, menumbuhkan mitos obsesif awet muda dengan tubuh yang tidak dapat rusak. Karena itu usia lanjut—dalam banyak hal—direndahkan. Dengan bukti yang tak terbantahkan di akhir mitos ini, kita ingin kembali ke rahim ibu kita dengan tubuh yang selalu muda.

Teknologi tertarik oleh mitos ini dalam segala hal. Seraya menantikan maut menjemput, kita menjaga tubuh tetap hidup dengan obat-obatan dan kosmetik yang bisa memperlambat, menyembunyikan, mengikis usia lanjut. Secara alamiah, itu soal kesehatan, masih ada yang lain yaitu makanan. Bagaimanapun juga, tidak dapat disangkal bahwa kebingungan antara keduanya menciptakan suatu kebingungan mental dalam diri kita, mengacaukan kesejahteraan hidup dengan memberikan mitos awet muda. Banyak hal dilakukan untuk selalu memiliki paras muda: banyak *make-up*, melakukan bedah agar tampil muda. Kata-kata aktris Italia yang bijak, [Anna] Magnani, terlintas di pikiran saya, ketika mereka mengatakan kepadanya bahwa dia harus menghilangkan kerutannya, dia berkata, “Tidak, jangan sentuh kerutan itu! Butuh waktu bertahun-tahun untuk memilikinya — jangan sentuh kerutan itu!”. Itu dia: kerutan adalah tanda pengalaman, tanda kehidupan, tanda kedewasaan, tanda perjalanan. Jangan sentuh mereka untuk menjadi muda, agar wajah anda terlihat muda. Yang penting adalah seluruh kepribadian; hati itu yang penting, dan hati berpegang pada kemudaan anggur yang baik — semakin tua anggur menjadi semakin baik.

Hidup kita dalam daging fana ini adalah sebuah keindahan yang “belum selesai”, seperti karya seni yang justru karena ketidaklengkapannya memiliki daya tarik yang unik. Karena kehidupan di bawah sini adalah “inisiasi”, bukan pemenuhan. Kita datang ke dunia seperti ini, seperti orang sungguhan, seperti orang yang bertambah tua tetapi selalu nyata. Tetapi kita hidup dalam daging fana ini merupakan ruang dan waktu yang terlalu kecil bagi kita untuk menjaganya tetap utuh dan membawa dunia kepada pemenuhan yang paling berharga dari keberadaan kita. Yesus berkata bahwa iman, yang menyambut pernyataan injili tentang kerajaan Allah yang menjadi tujuan kita, memiliki efek yang luar

biasa. Iman itu memampukan kita untuk “melihat” kerajaan Allah. Kita menjadi mampu untuk benar-benar melihat banyak tanda-tanda mendekatnya pemenuhan harapan kita, di mana hidup kita mengungkap tanda-tanda kehidupan kekekalan Allah.

Tanda-tandanya adalah cinta injili yang diterangi oleh Yesus dalam banyak hal. Dan jika kita dapat “melihat” tanda-tanda itu, kita juga dapat “masuk” ke dalam kerajaan melalui jalan Roh Kudus melalui air yang melahirkan kita kembali. Usia lanjut adalah kondisi yang diberikan kepada kita di mana keajaiban kelahiran baru ini secara erat dapat diselaraskan dan diserahkan kepada komunitas manusia. Hal ini tidak mengisahkan nostalgia kelahiran dalam waktu, tetapi cinta untuk tujuan akhir kita. Dalam perspektif ini, usia lanjut itu memiliki keindahan unik — kita sedang berjalan menuju ke Keabadian. Tidak ada yang bisa kembali ke rahim ibu mereka, bahkan menggunakan pengganti teknologi dan konsumerismenya. Cara ini tidak memberikan kebijaksanaan; Cara ini tidak memberikan jalan yang telah dicapai; Cara ini palsu. Cara ini menyedihkan, bahkan jika itu mungkin. Orang tua itu bergerak maju; orang tua berjalan menuju ke suatu tujuan, menuju ke surga Tuhan; orang tua berjalan dalam kebijaksanaan pengalaman hidup. Oleh karena itu, usia lanjut adalah waktu istimewa untuk membebaskan masa depan dari ilusi teknokratis tentang kelangsungan hidup biologis dan robotik. Usia lanjut membuka seseorang pada kelembutan rahim Allah yang kreatif dan generatif. Saya ingin menekankan kata ini di sini – kelembutan orang tua. Perhatikanlah bagaimana seorang kakek atau nenek memandang cucunya! Perhatikanlah bagaimana mereka membelai cucu mereka – kelembutan itu, bebas dari cobaan manusia, yang telah menaklukkan cobaan hidup dan mampu memberikan cinta dengan bebas, kedekatan yang penuh kasih seorang dengan yang lain. Kelembutan ini membuka pintu untuk memahami kelembutan Allah. Janganlah kita lupa bahwa Roh Allah

adalah kedekatan, kasih sayang dan kelembutan. Beginilah Allah, Ia tahu caranya membelai. Dan orang lanjut usia membantu kita memahami ciri Allah ini yaitu kelembutan. Usia lanjut adalah waktu khusus untuk membebaskan masa depan dari ilusi teknokratis. Usia lanjut itu adalah waktu Tuhan menciptakan kelembutan, menciptakan jalan bagi kita semua.

Semoga Roh Kudus membantu kita untuk membuka kembali misi rohani dan budaya para lanjut usia yang mendamaikan kita dengan kelahiran kembali. Ketika kita memikirkan orang tua seperti ini, kita dapat mengatakan — mengapa ada budaya membuang orang tua, menganggap mereka tidak berguna? Orang tua adalah pembawa pesan masa depan, orang tua adalah pembawa pesan kelembutan, orang tua adalah pembawa pesan kebijaksanaan dari pengalaman hidup. Mari kita melangkah maju dan memperhatikan orang tua.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (14)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 15 Juni 2022**

**PELAYANAN IMAN PENUH SUKACITA YANG DIJALANI  
DALAM RASA SYUKUR**  
**(Mrk 1,29-31)**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Kita tidak mendengar kisah singkat dan menyentuh mengenai penyembuhan ibu mertua Simon – yang belum dipanggil Petrus – dalam versi Injil Markus. Episode singkat itu dikisahkan oleh dua Injil Sinoptik dengan aneka versinya namun tetap menggugah. “Mertua Simon terbaring karena sakit demam”, tulis Markus. Kita tidak tahu kalau sakit demam itu gejala sedang, namun ketika usia lanjut, demam biasa itu dapat berbahaya. Ketika seseorang sudah berusia lanjut, orang tidak lagi mampu mengontrol tubuhnya. Orang harus belajar untuk memilih mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Kekuatan tubuh itu menurun dan lari dari kita, meskipun hati kita mendambakan tubuh yang kuat. Maka dari itu, orang harus belajar memurnikan keinginannya: menjadi sabar, memilih apa yang diinginkan tubuh dan hidup. Ketika kita sudah berusia lanjut, kita tidak dapat melakukan hal yang sama seperti kita masih muda: tubuh itu memiliki masanya, dan kita harus mendengarkan tubuh kita dan menerima batas-batasnya. Kita semua mengalaminya. Saya sekarang juga harus menggunakan tongkat untuk berjalan.

Beratnya sakit pada usia lanjut itu berbeda, tidak dapat dibandingkan ketika orang itu masih ruma atau remaja. Sakit itu dirasakan seperti angin keras yang sudah menimpa pada masa sulit. Di dalam usia lanjut, sakit itu tampaknya mempercepat kematian dan dalam banyak kasus, mengurangi masa hidup kita yang sudah kita anggap singkat. Keraguan mengintai bahwa kita tidak akan pulih, bahwa “sakit ini akan menjadi akhir hidupku...” dan selanjutnya: pikiran seperti ini muncul. Orang tidak dapat memimpikan harapan masa depan yang sudah tidak nampak lagi. Seorang penulis terkenal yang bernama Calvino menulis bahwa orang tua lebih menderita kehilangan banyak hal dari masa lalunya daripada menikmati hidup yang akan datang. Namun kisah Injil yang kita dengarkan ini menolong kita untuk berhadapan dan memberi kita pelajaran pertama: Yesus tidak mengunjungi orang tua yang sakit sendirian: Ia mengunjunginya bersama dengan para murid. Pernyataan ini membuat kita sedikit berpikir.

Tepatnya, komunitas kristianilah yang harus merawat orang tua: kerabat dan sahabat, tetapi komunitas. Mengunjungi orang tua harus dilakukan oleh banyak orang, bersama-sama dan sering. Kita tidak seharusnya melupakan tiga baris kalimat Injil, terutama sekarang di mana jumlah orang tua bertumbuh secara signifikan, juga dalam relasi dengan orang muda, karena kita berada dalam situasi musim dingin demografi, kita mempunyai lebih sedikit anak, dan ada banyak orang tua dan sedikit orang muda. Kita harus bertanggung jawab untuk mengunjungi orang tua yang sering sendirian, dan menghadirkan mereka dalam doa-doa kita di hadapan Allah. Yesus sendiri akan mengajar kita bagaimana mengasihi mereka. “Sebuah masyarakat sungguh menyambut kehidupan ketika masyarakat mengakui bahwa usia lanjut, orang difabel, orang sakit dan walaupun dalam situasi kematian itu berharga” (Pesan Paus kepada Akademi Kepausan untuk Kehidupan, 19 Februari 2014).

Hidup itu selalu indah. Ketika Yesus menjenguk wanita lanjut usia yang sakit, ia memegang tangannya dan menyembuhkannya: tindakan yang sama yang Yesus tunjukkan ketika membangkitkan perempuan muda yang telah meninggal. Dia memegang tangannya, membantunya berdiri, dan menyembuhkannya, membuatnya mampu berdiri. Dengan tindakan kasih yang lembut ini, Yesus memberikan pelajaran pertama kepada para murid-Nya, dapat disebut, keselamatan dinyatakan, atau dengan lebih baik, diwartakan melalui kepedulian terhadap orang sakit; dan iman wanita itu bersinar dalam rasa syukur atas kelembutan Allah yang dirasakannya. Saya mau kembali ke pokok yang saya ulangi dalam katekese ini: budaya membuang nampaknya cenderung menghapus orang tua. Benar, tidak membunuh mereka, tetapi menghapus mereka secara sosial, seakan-akan mereka adalah beban yang harus ditanggung; lebih baik untuk meguncinya. Inilah pengingkaran kemanusiaan kita. Perlakuan seperti ini sangat buruk. Perlakuan seperti ini menyeleksi hidup menurut kegunaannya, menurut kemudaannya, dan tidak sebagaimana adanya hidup itu, tidak dengan kebijaksanaan orang tua, tidak dengan batas-batas orang tua. Orang tua itu memberi banyak hal kepada kita: yaitu kebijaksanaan hidup. Mereka banyak mendidik kita. Inilah mengapa kita juga harus mendidik anak-anak kita untuk merawat kakek-nenek mereka dan mengunjungi mereka. Dialog antara orang muda dan kakek-nenek, anak-anak dengan kakek-nenek itu penting dalam hidup bermasyarakat. Itu penting bagi gereja, itu penting bagi kesehatan hidup. Di mana tidak ada dialog antara orang muda dan orang tua, ada sesuatu yang hilang dan generasi tumbuh tanpa masa lalu, tanpa akar.

Jika pelajaran pertama diberikan oleh Yesus, pelajaran kedua diberikan oleh wanita lanjut usia itu, yang bangkit dan “melayani mereka”. Bahkan pada usia lanjut, orang harus melayani komunitas.

Baik bagi orang tua untuk terus memupuk tanggung jawab untuk melayani, menyingkirkan godaan. Tuhan tidak menolak mereka. Sebaliknya, Tuhan membaharui kekuatan mereka untuk melayani. Dan saya ingin mencatat bahwa tidak ada penekanan istimewa dalam kisah para penginjil: hal itu adalah hal yang wajar. Dan para murid akan mempelajarinya secara penuh di sepanjang proses pembinaan mereka di sekolah Yesus. Orang tua yang mau mengalami kesembuhan, penghiburan, berdoa bagi saudara-saudaranya – baik itu murid, kepala tentara, orang yang diganggu roh jahat, mereka yang tertolak – dapat menjadi saksi agung mengenai kemurnian dan rasa syukur yang menyertai iman. Jika orang tua, sebagai alih-alih ditolak dan disingkirkan dari kisah kejadian yang menandai kehidupan komunitas, namun diletakkan di pusat perhatian bersama, mereka akan terdorong untuk mengerjakan pelayanan syukur yang bernilai di hadapan Allah, yang tidak pernah melupakan seorangpun. Rasa syukur orang tua atas rahmat-rahmat yang diterima oleh Allah selama hidup mereka, sebagaimana ibu mertua Petrus mengajar kita, membangkitkan kembali sukacita bersama dalam komunitas, dan menyampaikan wajah dasar dari tujuan hidup manusia dalam iman para murid.

Namun kita harus belajar dengan baik bahwa roh doa dan pelayanan, yang Yesus pesankan kepada semua murid-Nya itu tidak hanya urusan wanita. Tidak ada satu bukti yang menunjukkan bahwa Yesus membatasi kata-kata dan tindakannya. Pelayanan syukur injili atas kelembutan Allah tidak hanya ditulis menurut bahasa pria yang adalah tuan dan wanita adalah pelayan. Namun hal ini tidak mengurangi kenyataan bahwa wanita dapat mengajari pria hal-hal yang menurut mereka lebih sulit untuk dipahami, yaitu rasa syukur dan kelembutan iman. Sebelum para murid memahami pelajaran ini sepanjang perjalanan mereka mengikuti Yesus, ibu mertua Petrus telah menunjukkan caranya. Dan sikap lembut Yesus, yang

memegang tangan dan dengan lembut meletakkan tangan atasnya, dengan jelas menunjukkan, dari sejak awal, kepekaan istimewaNya terhadap yang lemah dan yang sakit, karena Anak Allah pastinya telah belajar dari Ibu-Nya. Marilah kita memastikan bahwa orang tua, kakek-nenek, dekat dengan anak-anak, orang muda dan menyampaikan memori hidupnya, menyampaikan pengalaman hidupnya, kebijaksanaan hidupnya. Sejauh mana kita menjamin bahwa yang muda dan yang tua terhubung, sejauh itu akan ada lebih banyak harapan bagi masa depan masyarakat kita.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (15)**  
**Lapangan Santo Petrus**  
**Rabu, 22 Juni 2022**

**PETRUS DAN YOHANES**

Saudara dan saudari terkasih, selamat pagi!

Dalam perjalanan katekese mengenai usia lanjut, hari ini kita merenungkan mengenai dialog antara Yesus yang bangkit dengan Petrus di akhir Injil Yohanes (21,15-23). Suatu dialog yang mengharukan, yang menunjukkan kasih Yesus kepada para murid-Nya dan juga kemanusiaan yang luhur dalam relasinya dengan mereka, khususnya Petrus; hubungan yang penuh kelembutan, tidak melankolis, langsung, kuat, bebas, terbuka. Sebuah relasi antarmanusia dan dalam *kebenaran*. Demikianlah Injil Yohanes, sangat rohani, begitu agung, ditutup dengan permintaan dan tawaran kasih yang mengharukan antara Yesus dan Petrus, yang terjalin secara biasa dalam diskusi di antara mereka. Penginjil mengingatkan kita: ia sedang memberi kesaksian tentang kebenaran dan kenyataan (bdk. Yoh 21,24). Dan dalam kesaksian itu, kebenaran harus dicari.

Kita dapat bertanya pada diri kita sendiri: Apakah kita mampu merawat dinamika relasi antara Yesus dengan murid-murid-Nya, dengan gaya yang terbuka, begitu apa adanya, begitu langsung, begitu manusiawi? Apakah seperti ini relasi para rasul dengan-Nya? Namun demikian, tidaklah kita sering tergoda untuk memberikan kesaksian Injil itu dalam bungkus perwahyuan “gulali” untuk mengenakan lingkungan sekitar? Sikap seperti ini, yang nampak

seperti sikap hormat, tetapi pada kenyataannya menjauhkan kita dari Yesus, dan termasuk mengubahnya menjadi suatu jalan iman yang sangat abstrak, sangat mengacu pada diri sendiri, sangat duniawi, dan bukan menjadi jalan Yesus. Yesus, Firman Allah menjadi manusia, dan Ia hidup sebagaimana manusia, Ia berbicara seperti manusia, Allah-manusia. Dengan kelembutan itu, dengan persahabatan itu, dengan kedekatan itu. Yesus bukanlah seperti gambar perangko manis, bukan: Yesus itu dekat, dekat dengan kita. Dalam diskusi antara Yesus dan Petrus, kita menemukan dua perikop yang secara tepat menunjuk pada usia lanjut dan durasi waktu: waktu untuk bersaksi, waktu kehidupan. Langkah pertama adalah peringatan kepada Petrus: ketika anda masih muda, anda merasa mampu, ketika anda sudah tua, anda bukan lagi menjadi pemilik diri dan hidup anda sendiri. Katalahlah bahwa saya harus memakai kursi roda! Ya demikianlah, inilah hidup: dengan usia lanjut yang anda miliki, datang segala penyakit dan kita harus menerima apapun yang akan terjadi? Tidakkah demikian? Kita tidak lagi punya kekuatan seperti orang muda! Dan juga *kesaksian anda* – kata Yesus – *akan anda berikan dalam kerapuhanmu*. Anda harus bersaksi tentang Yesus juga dalam kelemahan, dalam sakit dan dalam kematian. Ada kisah indah dari Santo Ignasius Loyola yang mengatakan: “Baik dalam hidup, maupun dalam kematian kita harus memberi kesaksian murid-murid Yesus”. Akhir hidup seharusnya menjadi akhir hidup seorang murid: murid-murid Yesus, karena Tuhan berkata kita selalu sesuai dengan usia yang kita miliki. Penginjil menambahkan komentarnya, menjelaskan bahwa Yesus menyinggung soal kesaksian ekstrem, kemartiran dan kematian. Namun kita dapat mengerti dengan baik arti peringatan itu secara lebih umum: *mengikuti Yesus* harus paham untuk masuk dan dihancurkan oleh *kelemahan*, ketidakmampuan, ketergantungan dari orang lain, termasuk dalam hal berpakaian, berjalan. Tetapi anda “*ikuti Aku*” (ay. 19). Mengikuti Yesus terus maju, dengan kesehatan maupun

tanpa kesehatan, dengan kemandirian maupun ketidakmandirian fisik, namun mengikuti Yesus itu penting: mengikuti Yesus selalu, berjalan, berlari, dengan lambat, di kursi roda, namun mengikuti-Nya selalu. Kebijaksanaan mengikuti Yesus ini harus menemukan cara untuk tetap tinggal dalam kepercayaan iman – demikian jawab Petrus:” Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi-Mu” (ay. 15.16.17), juga dalam kondisi terbatas karena kelemahan usia lanjut. Saya senang berbicara dengan orang tua itu dengan menatap matanya: mereka mempunyai mata yang terang, mata itu berbicara lebih dari kata-kata, mata itu memberikan kesaksian hidup. Dan itu indah, kita harus merawatnya sampai akhir. Mengikuti Yesus dengan demikian ini merupakan kepenuhan hidup.

Pembicaraan antara Yesus dengan Petrus berisi sebuah pelajaran berharga bagi seluruh murid, bagi kita semua orang beriman. Dan juga bagi para lanjut usia. Memahami kelemahan kita dan mengungkapkan keteguhan kesaksian hidup kita dalam situasi hidup yang secara luas dipercayakan ke orang lain, bergantung pada inisiatif orang lain. Dengan sakit, dengan usia lanjut, ketergantungan itu semakin besar dan kita tidak lagi berdiri sebagaimana dulu; semakin tergantung pada orang lain dan itu mendewasakan iman, dan di sana Tuhan itu ada bersama kita, juga di sana tumbuh kekayaan iman yang dihidupi secara baik selama perjalanan hidup.

Namun kembali lagi kita harus bertanya pada diri kita sendiri: Apakah kita memiliki suatu *spiritualitas* yang benar-benar dapat menafsirkan periode – yang sekarang panjang dan meluas – kelemahan kita yang membuat kita percaya pada orang lain, bukan pada otonomi kita sendiri? Bagaimana kita tetap setia mengikuti Yesus, setia pada kasih yang dijanjikan, setia pada keadilan ketika kita dulu mampu mengambil inisiatif, pada masa kelemahan, pada masa ketergantungan, pada masa perpisahan, dan pada masa

menjauhkan diri dari menjadi tokoh dalam hidup kita? Tidaklah mudah tidak lagi menjadi tokoh penting.

Waktu baru ini merupakan pastinya sebuah percobaan. Dimulai melalui cobaan – sangat manusiawi, tanpa ragu, tetapi juga sangat berbahaya – memperhatikan diri sebagai tokoh penting. Dan kadang tokoh penting harus undur diri, merendahkan diri, menerima bahwa usia lanjut itu membuat anda tidak lagi menjadi tokoh. Namun anda harus mempunyai cara lain untuk tampil, cara lain untuk mengambil bagian dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam kelompok para sahabat. Dan rasa ingin tahu itu muncul dalam diri Petrus: “Dan dia? Kata Petrus, melihat murid yang dikasihi yang mengikuti mereka (bdk. Ay 20-21). Mengurusi orang lain. Tetapi, tidak. Yesus berkata kepadanya: “Diam!” Apakah ia sungguh-sungguh mengikuti “aku”? Dan kemudian mengganti kedudukan “ku”? Apakah dia akan menggantikanku? Pertanyaan itu semua tidak ada artinya, tidak membantu. Apakah dia akan lebih lama dari pada saya di dalam kedudukan? Dan jawaban Yesus kelas dan kasar: “Apa urusanmu? Kamu ikuti Aku” (Ay 22). Seperti mengatakan: jagalah hidupmu, situasimu sekarang, dan jangan mengurus hidup orang lain. Kamu ikuti Aku. Demikian itu, adalah penting: mengikuti Yesus, mengikuti Yesus dalam hidup maupun dalam kematian, dalam sehat maupun sakit, dalam hidup ketika makmur karena kesuksesan maupun ketika mengalami situasi sulit kejatahuan. Dan ketika kita ingin mengurus hidup orang lain, Yesus mengatakan: “Apa pentingnya bagimu? Engkau ikuti Aku. Indah. Kita orang tua tidak seharusnya iri kepada orang muda yang memimpin jalan, yang menempati tempat kita, yang lebih lama dari kita. Kehormatan janji setia kita, kesetiaan mengikuti Yesus dalam iman yang kita amini, termasuk dalam situasi ketika perpisahan hidup itu mendekat, adalah titel penghargaan kita bagi generasi yang akan datang dan titel ucapan terima kasih dari Allah. Belajar untuk mengalami

perpisahan: itulah kebijaksanaan usia lanjut. Namun berpisah baik, dengan senyum; belajar berpisah dalam masyarakat, berpisah dengan yang lain. Hidup orang tua adalah sebuah perpisahan, lambat, lambat, namun sebuah perpisahan yang menggembirakan: aku telah menjalani hidup, aku telah merawat imanku. Ketika orang tua dapat mengatakannya, itu indah: “Aku telah menjalani hidup, ini adalah keluargaku; aku telah menjalani hidup, aku telah menjadi seorang pendosa, tetapi juga aku telah melakukan yang baik”. Dan damai akan datang, itulah perpisahan orang tua.

Bahkan mengikuti Yesus yang tidak aktif, karena kontemplasi dan mendengarkan Sabda Tuhan – seperti Maria, saudara Lazarus – akan menjadi bagian terbaik dari hidupnya, dari kehidupan kita, orang tua. Hal ini tidak akan pernah kita dari kita, tidak akan pernah (bdk. Luk 10,42). Marilah kita lihat para orang tua, pandanglah mereka, dan bantulah mereka supaya mereka dapat hidup dan mengungkapkan kebijaksanaan hidupnya, yang dapat memberi kita hal yang indah dan baik. Pandanglah mereka, dengarkanlah mereka. Dan kita orang tua, pandanglah anak-anak muda selalu dengan senyum: mereka mengikuti jalan, mereka berjalan maju dengan apa yang telah kita taburkan, juga apa yang tidak kita taburkan karena kita tidak memiliki keberanian atau kesempatan: mereka meneruskannya. Namun selalu dengan relasi resiprokal ini: orang tua tidak dapat bahagia tanpa melihat orang muda dan orang muda tidak dapat maju dalam hidup tanpa melihat orang tua. Terima kasih.

## Katekese Mengenai Lansia (16)

Aula Paulus VI

Rabu, 10 Agustus 2022

### AKU PERGI MENYIAPKAN TEMPAT BAGIMU (bdk. Yoh 14,2) USIA LANJUT, WAKTU MENGARAH KEPADA KEPENUHAN HIDUP

Saudara-saudari terkasih, selamat pagi!

Kini kita sampai pada bagian akhir dari katekese Usia Lanjut. Hari ini kita akan membahas mengenai kedekatan yang menghrukan perpisahan Yesus dengan murid-murid-Nya, sebagaimana diceritakan panjang lebar dalam Injil Yohanes. Pidato perpisahan Yesus dengan murid-muridnya dimulai dengan kata-kata penghiburan dan janji Yesus: “Janganlah gelisah hatimu” (Yoh 14,1). “Dan apabila Aku telah pergi ke sana dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamupun berada.” (14,3). Begitu indah kata-kata yang disampaikan oleh Tuhan kita ini.

Sesat sebelumnya, Yesus berkata kepada Petrus, “Kamu akan mengikuti sesudahnya” (13,36), mengingatkan kepada Petrus mengenai di mana ia akan melewati bagian kerapuhan imannya. Waktu yang tersisa bagi para murid, tidak terelakkan lagi, akan menjadi bagian di mana mereka akan melewati kerapuhannya dalam memberikan kesaksian beserta tantangan yang dihadapi dalam persaudaraan. Meskipun demikian, ini juga akan menjadi bagian di mana seseorang akan melewati berkat-berkat iman yang

menggairahkan: Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu.” (14,12). Pikirkan betapa menjanjikannya hal itu! Saya tidak tahu apakah kita merenungkan sepenuhnya mengenai hal itu, dan apakah kita sepenuhnya mempercayai hal itu! Entahlah, saya rasa tidak.

Masa usia lanjut merupakan sebuah masa di mana seseorang memperoleh kesempatan untuk memberikan kesaksian yang mampu menyentuh hati dan mengembirakan di masa penantian ini. Para pria maupun wanita lanjut usia menantikan sebuah pertemuan. Permenungan iman di usia lanjut, dapat menggiring kita dan orang-orang lain agar dapat lebih dekat dengan Kerajaan Allah, yang sekarang ini masih berada di luar daya atau kekuatan kita, kata-kata, maupun dorongan-dorongan masa muda dan kematangan kita. Namun justru melalui cara inilah, mereka membuat janji mengenai tujuan hidup yang sebenarnya menjadi lebih transparan atau terlihat jelas. Dan apakah yang diartikan dengan tujuan hidup yang sebenarnya itu? Tidak lain adalah sebuah tempat di mana kita berada satu meja dengan Allah, di dalam dunia Allah. Merupakan suatu hal yang menarik untuk mengamati apakah Gereja-Gereja lokal atau setempat, telah memberikan referensi khusus untuk menghidupkan kembali pelayanan khusus yang dapat mempersiapkan kita dalam menantikan kedatangan Tuhan – mendorong karisma setiap individu serta kualitas komunitas dari orang-orang yang berusia lanjut.

Masa lanjut usia yang dihabiskan dalam rasa putus asa karena merasa telah kehilangan kesempatan, tidak hanya menimbulkan rasa putus asa bagi diri sendiri namun juga bagi orang-orang lain. Sebaliknya, usia lanjut yang dijalani dengan kelembutan hati, menghormati kehidupan sebagaimana realitanya, secara definitif

akan sedikit demi sedikit memperbaiki kesalahpahaman Gereja yang beranggapan bahwa beradaptasi dengan kondisi duniawi – dengan melakukan hal tersebut, secara definitif akan menggiring kita pada kesempurnaan dan pemenuhan. Apabila kita membebaskan diri dari pra-anggapan seperti ini, maka masa menjadi tua yang telah dianugerahkan kepada kita, dengan sendirinya akan menjadi salah satu karya yang “lebih besar” sebagaimana yang telah disampaikan oleh Yesus. Akibatnya, menjadi tua akan menjadi sebuah tugas yang bukan diberikan kepada Yesus untuk dipenuhi: kematian-Nya, kebangkitan-Nya, dan kenaikan-Nya ke surga memungkinkan kita untuk melakukan tugas ini!

Ingatlah, bahwa “waktu itu mendahului ruang”. Ini merupakan hukum insiasi. Kehidupan kita tidak diciptakan untuk terkungkung dalam diri sendiri atau dalam kesempurnaan duniawi sebagaimana yang kita bayangkan. Melainkan, kehidupan kita ditakdirkan untuk dapat melampaui hal itu, yang ditempuh melalui perjalanan kematian – karena kematian itu adalah sebuah perjalanan. Sesungguhnya, tempat kita yang stabil atau tujuan hidup kita sesungguhnya, bukanlah di dunia ini, melainkan di sisi Tuhan, di mana Dia berada sepanjang segala masa.

Di sini, di dunia ini, proses “novisiat” dimulai: Kita adalah murid dari kehidupan ini, yang – ketika dihadapkan dengan ribuan kesulitan – belajar untuk menghargai pemberian Tuhan, menjalankan dengan hormat disertai tanggungjawab kita kepadanya untuk membagikan dan menjadikan segala sesuatu yang diberikan olehNya, dapat berbuah bagi semua orang. Waktu hidup di dunia ini merupakan sebagian dari anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Pra-anggapan untuk menghentikan waktu – seperti menghendaki agar tetap muda selamanya, sejahtera selamanya, memiliki kekuatan

absolut – bukan hanya tidak mungkin, namun merupakan sebuah delusi.

Keberadaan kita di dunia saat ini adalah masa insiasi sebelum memasuki kehidupan yang seutuhnya: Keberadaan di sini sebetulnya adalah bagian dari kehidupan yang seutuhnya, namun kehidupan yang akan mengantar Anda memasuki kehidupan yang lebih penuh. Keberadaan di sini merupakan inisiasi dari kehidupan yang lebih utuh – yaitu sebuah kehidupan di mana kita dapat menemukan penuhi hanya ketika kita berada bersama-sama dengan Tuhan. Sejak awal, kita tidaklah sempurna, dan akan tetap tidak sempurna sampai akhir. Dalam pemenuhan janji Tuhan, hubungan menjadi terbalik: ruang dari Tuhan, yang telah dipersiapkan oleh Yesus untuk kita dengan sangat hati-hati, menjadi lebih tinggi dibandingkan masa kehidupan kita yang fana ini. Oleh karena itulah: Lanjut usia dapat membawa harapan akan pemenuhan ini menjadi lebih dekat kepada kita. Usia lanjut, sekarang ini, secara definitif memungkinkan kita mengerti arti dari waktu dan batasan dari tempat di mana kita menjalani inisiasi. Itulah sebabnya mengapa orang yang lanjut usia itu adalah orang yang bijak. Inilah sebabnya mengapa masuk akal / dapat dipercaya ketika lanjut usia itu mengundang kita untuk merayakan waktu yang telah berlalu. Usia lanjut itu bukanlah suatu ancaman melainkan sebuah janji. Usia lanjut itu mulia; usia lanjut tidak perlu mempercantik diri untuk memperlihatkan elegansi atau keanggunan. Kebutuhan untuk menyamakan akan muncul justru ketika seseorang itu merasa dirinya kurang. Usia lanjut itu dapat dipercaya ketika mengundang kita untuk bersuka-cita seiring dengan berlalunya waktu. Bahwa meskipun waktu memang yang telah lewat, hal itu bukanlah ancaman, namun sebuah janji. Usia lanjut yang menemukan kembali kedalaman pandangan iman, pada dasarnya bukanlah suatu hal yang konservatif, seperti yang banyak dikatakan orang! Dunia Tuhan adalah ruang tanpa batas, di mana

perjalanan waktu tidak lagi dihayati sebagai sebuah beban. Dan justru hal itu secara tepat tampil di Perjamuan Terakhir ketika Yesus memproyeksikan dirinya ke arah tujuan ini, yakni ketika Ia berkata kepada murid-muridnya, “Aku berkata kepadamu, aku tidak akan minum lagi buah anggur ini sampai hari ketika Aku meminumnya yang baru bersamamu di dalam Kerajaan Bapa” (Mat 26:29). Dia telah melampaui. Dalam khotbah kita, Firdaus seringkali digambarkan sebagai yang dipenuhi oleh kebahagiaan, cahaya, cinta. Mungkin saja nuansa kehidupan kurang terlihat. Yesus, dalam perumpamaannya ketika berbicara mengenai kerajaan Allah, memasukkan lebih banyak hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan ke dalam perumpamaan itu. Apakah kita tidak mampu lagi melakukan hal ini ketika harus berbicara tentang Kehidupan yang berlanjut?

Saudara saudari yang terkasih, usia lanjut, yang hidup dalam pengharapan akan Tuhan, dapat menjadi “apologia” dari iman yang terpenuhi, yang memberikan pertanggungjawaban kepada semua orang, mengenai harapan kita (bdk. 1 Pt 3:15). Karena usia lanjut memungkinkan janji Yesus menjadi transparan, mengarah ke Kota Suci sebagaimana yang dibicarakan dalam Kitab Wahyu (pasal 21-22). Usia lanjut merupakan tahapan dalam kehidupan yang paling sesuai untuk menyebarkan kabar gembira bahwa hidup sekarang ini merupakan inisiasi menuju kepenuhan akhir. Orang tua adalah sebuah janji, seorang saksi dari janji, Dan yang terbaik belum datang: ini seperti pesan dari orang-orang usia lanjut yang percaya, yang terbaik belum datang. Semoga Tuhan menganugerahi kepada kita semua usia lanjut yang mampu melakukan hal ini! Terimakasih.

**Katekese Mengenai Usia Lanjut (17)**  
**Aula Santo Paulus VI**  
**Rabu, 17 Agustus 2022**

**“YANG LANJUT USIA ABADI”.**  
**USIA : KEPASTIAN TENTANG TUJUAN HIDUP**  
**YANG TAK PERNAH MATI LAGI**

Saudara saudari terkasih, selamat pagi!

Kata-kata yang kita dengar mengenai mimpi Daniel membangkitkan visi yang misterius sekaligus berkilau mengenai Allah. Penglihatan ini diambil lagi di awal Kitab Wahyu dengan merujuk pada Yesus yang Bangkit, yang bagi Pelihat sebagai Mesias, Imam dan Raja, kekal, Mahatahu dan tidak berubah (lih. 1, 12-15). Dia meletakkan tangannya pada bahu Pelihat dan meyakinkan dia, ”Janganlah takut, Akulah yang pertama dan yang terakhir, dan yang hidup; Aku telah mati, dan sesungguhnya Aku hidup untuk selama-lamanya (Ay 17-18). Dengan demikian, hilanglah penghalang terakhir yang membuat kita takut dan khawatir yang selalu memunculkan teofani: Dia yang Hidup meyakinkan kita, Dia memberikan rasa aman. Dia juga telah mati, namun kini menempati tempat yang ditakdirkan untuknya: tempat yang Pertama dan yang Terakhir.

Dalam rangkaian simbol-simbol ini – terdapat banyak simbol yang dicantumkan disini – terdapat sebuah aspek yang mungkin dapat membantu kita untuk memahami secara lebih baik mengenai kaitan antara teofani, penampakan Tuhan, dengan siklus kehidupan, waktu historis, ketuhanan Allah atas alam ciptaan. Aspek ini secara khusus berkaitan dengan usia lanjut. Bagaimana kaitannya? Mari kita simak.

Visi tersebut mengomunikasikan kesan semangat dan kekuatan, keluhuran budi, keindahan, dan kehangatan. Pakaiannya, matanya, suaranya, kakinya – dalam penglihatan ini semuanya terlihat berkilau: Ini semua mengenai penglihatan! Meskipun demikian rambutnya putih – seperti wol, seperti salju, seperti rambut orang tua. Istilah yang banyak digunakan dalam Alkitab untuk menunjuk orang tua adalah “zaqen”, yang berasal dari kata “zaqan”, yang berarti “jenggot”. Rambut seputih salju adalah simbol untuk memperlihatkan periode waktu yang sangat lama, sejak dahulu kala, dari keberadaan yang abadi. Kita tidak perlu mendemitologikan segala sesuatu untuk anak: gambaran mengenai Tuhan yang mengawasi semua hal, dengan janggut seputih salju, bukanlah simbol yang konyol; ini merupakan gambaran menurut Alkitab, gambaran yang mulia, bahkan gambaran yang lembut. Sosok dalam Wahyu yang berdiri di tengah-tengah kaki dian emas ditumpangkan pada Orang Lanjut Usia dalam kenabian Daniel. Dia setua umat manusia, bahkan lebih tua. Dia sama-sama kunonya dan sama-sama barunya dengan kekekalan Allah. Karena kekekalan Tuhan adalah seperti ini, kuno sekaligus baru, karena Tuhan selalu mengejutkan kita dengan kebaruannya, ia selalu datang menemui kita, setiap hari dengan cara yang khusus, untuk saat itu, bagi kita. Ia selalu memperbahuri dirinya: Allah itu abadi, abadi selamanya, kita dapat mengatakan bahwa ada usia lanjut dalam Allah, tidaklah demikian, karena Allah itu abadi, selalu baru.

Di Gereja-Gereja di Timur, Pesta Perjumpaan dengan Tuhan, yang dirayakan setiap tanggal 2 Februari, merupakan satu di antara 12 hari raya besar dalam tahun liturgi. Pesta ini merayakan perjumpaan Yesus dengan seorang pria tua yang bernama Simeon di Bait Suci. Perayaan 2 Februari menekankan perjumpaan antara umat manusia – yang diwakili oleh penjaga Simeon dan Hanna – dengan Kristus

Tuhan yang pada waktu itu masih anak, Putra Allah yang kekal dan menjadi manusia. Ikon yang sangat indah mengenai gambaran ini dapat ditemukan di antara mosaik di Santa Maria Trastevere di Roma (Bunda Maria di Trastevere).

Liturgi Bizantium berdoa bersama Simeon: “Dia adalah anak yang lahir dari seorang Perawan. Dia adalah Sabda dan Tuhan yang berasal dari Allah, Yang Esa, yang demi kita telah menjelma dan menyelamatkan manusia.” Dan hal itu terus berlanjut, “Pintu surga dibuka hari ini: Sabda Bapa yang kekal, setelah mengambil sifat temporal, tanpa melepaskan keilahian-Nya, disampaikan oleh kehendak-Nya di Bait Allah di bawah hukum oleh Perawan Maria, dan penjaga itu menggendongnya. Kata-kata ini mengungkapkan pengakuan iman dari empat Konsili Ekumenis pertama, yang suci bagi semua Gereja. Namun sikap Simeon juga merupakan ikon yang sangat indah untuk panggilan khusus di hari tua. Melihat Simeon, kita melihat ikon yang paling indah dari usia tua: untuk menghadirkan anak-anak yang datang ke dunia sebagai hadiah yang tak dapat diganggu dari Allah, mengetahui bahwa salah satunya adalah Putra yang dihasilkan dalam keintiman Tuhan sendiri, sebelum segala zaman.

Usia tua – di mana seseorang sedang berada dalam perjalanan di mana cinta yang telah ditanamkan ke dalam Ciptaan-Nya akhirnya akan memancar tanpa rintangan, harus mampu memperlihatkan sikap sebagaimana yang diperlihatkan oleh Simeon dan Hanna, sebelum akhirnya pergi. Usia tua harus menjadi saksi – bagi saya hal ini adalah inti, aspek paling sentral dari usia lanjut – usia lanjut harus memberikan kesaksian kepada anak-anak bahwa mereka adalah berkat. Kesaksian ini berupa inisiasi mereka – yang indah dan sulit – untuk memasuki misteri dari apa yang menjadi tujuan kita dalam hidup ini, yang tidak dapat dimusnahkan oleh siapapun, bahkan oleh

kematian. Memberikan kesaksian iman di hadapan anak berarti menabur kehidupan itu. Menjadi saksi kemanusiaan dan iman adalah panggilan para lanjut usia. Untuk menyampaikan realita kepada anak-anak bahwa mereka telah hidup sebagai saksi, untuk menjadi saksi. Kami para orang tua dipanggil untuk ini, untuk memberikan kesaksian, sedemikian rupa sehingga mereka dapat meneruskannya.

Kesaksian orang lanjut usia itu merupakan kesaksian yang berharga dan dapat dipercaya anak-anak. Orang muda dan orang dewasa tidak mampu memberikan kesaksian dalam cara yang begitu otentik, halus, tajam, seperti yang disampaikan oleh orang lanjut usia atau kakek-nenek. Sungguh menarik ketika orang tua memberkati hidup sebagaimana hidup itu berlangsung, dan mengesampingkan rasa marah karena hidup tidak berlangsung sebagaimana adanya. Tidak ada kepahitan karena waktu telah berlalu, serta bahwa ia harus menerima dan tetap terus melanjutkan kehidupan. Terdapat kegembiraan karena merasakan anggur yang baik, anggur yang telah menua dengan baik seiring dengan berjalannya waktu dari tahun ke tahun. Kesaksian yang diberikan oleh orang lanjut usia menyatukan tahun-tahun kehidupan beserta dimensi-dimensinya masing-masing yang terpenting dari setiap waktu: masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, karena itu semua tidak hanya memori; kesaksian mereka itu sudah diberikan tetapi juga dijanjikan. Sangat menyakitkan – dan sangat melukai – melihat masa-masa hidup sebagai dunia-dunia yang terpisah, yang saling berlomba satu sama lain, masing-masing berusaha untuk hidup dengan mengorbankan yang lain. Hal ini tidak betul. Kemanusiaan itu memang kuno, sangat kuno, apabila pandangan kita mengenai waktu hanya terbatas sebagaimana yang diukur oleh jam. Namun Putra Allah, yang dilahirkan oleh seorang wanita, adalah Awal sekaligus Akhir dari setiap waktu. Ini artinya, tidak seorang pun yang dapat jatuh di luar generasi-Nya yang pada hakikatnya bersifat abadi, di luar kebesaran-

Nya yang agung, di luar belas kasih-Nya yang begitu dekat dengan kita.

Persekutuan – demikian istilah yang saya gunakan – persekutuan antara lanjut usia dan anak-anak akan menyelamatkan keluarga manusia. Akan ada masa depan apabila anak-anak dan orang muda bercakap-cakap dengan orang tua. Apabila dialog antara orang tua dan orang muda tidak terjadi, maka masa depan akan kabur. Persekutuan antara lanjut usia dan anak-anak akan menyelamatkan keluarga manusia. Dapatkah sekiranya kita memberikan umpan-balik kepada anak-anak, kepada mereka yang perlu belajar untuk dilahirkan, saksi yang lembut mengenai orang tua, yang memiliki kearifan mengenai kondisi hampir meninggal? Dapatkah kita, melalui kemanusiaan ini - dengan semua proses perkembangannya yang tampak seolah-olah seperti seorang remaja yang baru lahir kemarin, menarik makna dari usia lanjut untuk dijadikan pegangan yang kokoh dalam memberikan wawasan atau perspektif untuk memahami tujuan hidup kita? Kematian, sudah pasti merupakan bagian dari hidup yang sulit bagi kita semua. Ya, bagian yang sulit. Namun kita semua harus mati, meskipun tidak mudah. Meskipun demikian, kematian juga merupakan bagian yang merangkum waktu ketidakpastian dan menyingkirkan jam. Ini merupakan suatu hal yang sulit – bagian dari kematian. Untuk bagian yang indah dari kehidupan yang tidak memiliki tenggat waktu, dimulai setelah ini. Bagian ini dimulai dari kearifan para lansia pria maupun wanita, yang diungkapkan kepada orang muda. Marilah kita mempertimbangkan untuk mengadakan dialog, mengenai perlunya persekutuan antara lanjut usia dan anak-anak, antara lanjut usia dengan anak muda, dan marilah kita memastikan bahwa ikatan ini tidak putus. Semoga orang lanjut usia memiliki kegembiraan ketika berbicara, mampu mengekspresikan dirinya kepada anak muda, dan semoga anak

muda mencari orang lanjut usia agar dapat memperoleh kearifan hidup dari mereka.

## Katekese Mengenai Usia Lanjut (18)

Aula Paulus VI

Rabu, 24 Agustus 2022

### RASA SAKIT MELAHIRKAN SEJARAH CIPTAAN SEBAGAI MISTERI PERKANDUNGAN

Saudara-saudari terkasih, selamat siang!

Belum lama kita merayakan Bunda Yesus Diangkat ke Surga. Misteri ini menjelaskan pemenuhan rahmat yang merupakan takdir Maria, dan juga sekaligus menjelaskan tujuan hidup kita. Tujuan kita akhirnya adalah surga. Saya ingin mengakhiri rangkaian katekese mengenai lanjut usia dengan memberikan gambaran tentang Perawan yang diangkat ke surga. Di Barat, kita merenungkan pengangkatan Bunda Yesus, yang diselimuti oleh cahaya yang mulia. Di Timur, Bunda Maria digambarkan dalam posisi berbaring, tidur, dikelilingi oleh para Rasul yang berdoa, sementara Tuhan yang Bangkit memegang tangannya seperti layaknya seorang anak kecil.

Teologi selalu merefleksikan hubungan antara ‘asumsi’ tunggal ini dengan kematian, yang tidak dapat didefinisikan oleh dogma. Menurut saya, akan lebih penting untuk mengeksplisitkan hubungan antara misteri ini dengan kebangkitan Putra, yang membukakan jalan generasi kehidupan bagi kita semua. Melalui tindakan ilahi untuk menyatukan kembali Maria dengan Kristus yang Bangkit, kerusakan tubuh yang normal diakibatkan oleh kematian manusia tidak hanya dilampaui, namun juga terdapat antisipasi dari tubuh mengenai adanya kehidupan dari Allah. Sebenarnya, takdir kebangkitan kita telah diantisipasi, karena menurut iman Kristen, Dia

yang Bangkit adalah Yang Sulung di antara banyak saudara dan saudari. Tuhan yang Bangkit adalah Dia yang pergi lebih dahulu, yang bangkit sebelum semua orang; kemudian kita akan pergi, inilah takdir kita; bangkit kembali.

Kita dapat mengatakan – mengikuti kata-kata Yesus kepada Nikodemus – bahwa ini seperti kelahiran kedua (lih. Yoh 3:3-8). Jika yang pertama adalah kelahiran di bumi, yang kedua adalah kelahiran di surga. Bukanlah kebetulan apabila Rasul Paulus, dalam teks sebagaimana yang dibaca di awal, berbicara mengenai nyerinya persalinan (lih. Roma 8:22). Sama seperti pada saat kita keluar dari Rahim Ibu kita, kita adalah diri yang sama seperti ketika masih berada dalam Rahim. Demikian pula, setelah kematian, kita dilahirkan ke surga, ke ruang Tuhan, dan kita masih diri yang sama seperti yang berjalan di muka bumi ini. Hal ini analog dengan yang terjadi pada Yesus: Dia yang Bangkit adalah Yesus: ia tidak kehilangan kemanusiaannya, pengalamannya, atau bahkan jasmaninya, karena tanpa hal itu ia tidak lagi menjadi dirinya sendiri, ia tidak akan menjadi Yesus; dengan kemanusiaannya, dengan pengalaman hidupnya.

Pengalaman para murid, kepada siapa Dia menampakkan diri empat puluh hari setelah kebangkitan-Nya, memberitahukan kepada kita mengenai hal ini. Tuhan menunjukkan kepada mereka luka-luka yang menyegel pengorbanan-Nya; namun luka-luka itu bukan lagi si jelek dari aib yang diderita secara menyakitkan. Mereka sekarang menjadi bukti tak terhapuskan dari kasih setia-Nya sampai akhir. Yesus, bangkit dengan tubuh-Nya, hidup dalam keintiman Tritunggal Allah! Dan didalamnya, Dia tidak kehilangan ingatan / memori, Dia tidak meninggalkan sejarah-Nya, dia tidak memutuskan hubungan dengan yang dijalani-Nya di bumi. Kepada teman-teman-Nya, Dia berjanji: “Dan apabila Aku pergi dan menyediakan tempat bagimu, Aku akan

datang kembali dan akan membawa kamu ke tempat-Ku sendiri, supaya di mana Aku berada, kamu juga berada (Yoh 14:3). Dia pergi untuk menyiapkan tempat bagi kita, bagi kita semua, dan setelah menyiapkan tempat, Dia akan datang setiap waktu untuk kita masing-masing. Dia akan datang mencari kita untuk membawa kita kepada-Nya. Dalam pengertian ini, kematian adalah semacam langkah menuju perjumpaan dengan Yesus yang menunggu saya, untuk membawa saya kepada-Nya.

Dia yang Bangkit itu tinggal bersama Tuhan – di mana ada tempat untuk semua orang, di mana bumi baru sedang dibentuk, dan kota surgawi sebagai tempat tinggal terakhir manusia, sedang dibangun. Kita tidak dapat membayangkan transfigurasi jasmani kita yang fana ini, namun kita yakin hal itu dapat membuat wajah kita dapat dikenali dan memungkinkan kita untuk tetap menjadi manusia di surga bersama Tuhan. Hal itu memungkinkan kita untuk berpartisipasi, dengan melibatkan emosi yang luhur, dalam kegembiraan tak terbatas dan kebahagiaan yang penuh – yang merupakan hasil dari tindakan kreatif Tuhan, di mana hal ini merupakan pengalaman tanpa akhir yang akan kita alami secara langsung.

Ketika Yesus berbicara mengenai Kerajaan Allah, Dia menggambarannya sebagai sebuah pesta pernikahan; seperti sebuah pesta bersama kawan-kawan; laksana pekerjaan yang membuat rumah menjadi sempurna. Disana terdapat kejutan yang membuat yang dipanen lebih banyak dibandingkan yang ditabur. Apabila kita secara serius menanggapi kata-kata Injil mengenai Kerajaan, kita akan lebih peka dalam menikmati karya kasih Tuhan yang kreatif, yang menempatkan kita selaras dengan tujuan hidup sebenarnya, seiring dengan yang kita tabur. Orang-orang sezaman yang terkasih, di usia tua kita ini, pentingnya detail-detail yang

menyusun kehidupan – seperti belaian, senyuman, bahasa tubuh, apresiasi terhadap usaha, kejutan yang tidak terduga, keceriaan yang dibarengi dengan keramahan, ikatan yang dilandasi saling percaya – akan menjadi kuat dan intens. Hal-hal penting dalam hidup, yang paling kita jadikan pegangan menjelang perpisahan kita, menjadi sangat jelas bagi kita. Lihat: kebijaksanaan usia tua ini adalah tempat kita mengalami kehamilan, yang menerangi kehidupan anak-anak, orang dewasa, seluruh komunitas. Kita, orang tua, harus melakukan hal ini bagi orang lain: menjadi cahaya bagi orang lain. Keseluruhan hidup kita itu laksana benih yang harus dikubur agar bunga dan buahnya dapat lahir. Bunga dan buah itu akan lahir bersama dengan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Persalinan itu bukannya tanpa usaha dan bukannya tanpa rasa sakit, namun bunga dan buah itu akan lahir (lih. Yoh 16:21-23). Dan kehidupan tubuh yang telah bangkit akan menjadi seratus kali lipat lebih hidup dibandingkan yang kita rasakan di bumi ini (bdk. Mrk 10:28-31).

Bukanlah kebetulan, ketika menunggu para Rasul di tepi danau, Tuhan yang Bangkit memanggag beberapa ikan (bdk Yoh 21:09), kemudian menawarkannya kepada mereka. Sikap kasih yang penuh perhatian ini memberikan gambaran sekilas kepada kita mengenai apa yang menanti kita ketika berjalan menuju pantai seberang. Ya, saudara dan saudari terkasih, terutama Anda yang sudah lanjut usia, kehidupan terbaik memang belum datang. “Namun kita sudah tua, apa yang seharusnya kita lihat?” Yang terbaik, karena yang terbaik belum datang. Marilah kita berharap untuk memperoleh kepenuhan hidup yang menantikan kita semua, pada saat Tuhan memanggil kita. Semoga Bunda Tuhan dan Bunda kita, yang telah mendahului kita ke surga, menyegarkan kembali penantian kita yang sudah tua ini, karena ini bukanlah pengharapan yang dialami dalam keadaan terbius. Ini bukanlah harapan yang membuat kita bosan, bukan,

melainkan harapan yang disertai dengan antisipasi dan semangat. “Kapan Tuhanku datang? Kapan saya bisa pergi kesana”? Memang ada sedikit rasa takut karena saya tidak mengetahui arti langkah ini, dan melewati pintu itu sedikit menimbulkan rasa takut. Namun demikian, selalu ada tangan Tuhan yang membawa kita ke depan, dan di balik pintu itu ada pesta.

Marilah kita perhatikan, para lanjut usia yang terkasih, orang-orang sejaman, marilah kita memperhatikan hal itu. Dia mengharapkan kita. Hanya satu langkah, dan kemudian berpesta. Terimakasih.